

KETERLIBATAN BRICS (*BRAZIL, RUSSIA, INDIA, CHINA, SOUTH AFRICA*) DALAM PENYELESAIAN TERHADAP KONFLIK RUSIA-UKRAINA TAHUN 2022-2023

Brics (Brazil, Russia, India, China, South Africa) Involvement In The Russian-Ukraine Conflict on 2022-2023)

Diajukan Guna Melengkapi Dan Memenuhi Persyaratan Untuk Meraih Gelar Kesarjanaan Strata-1 (S1) Pada Fakultas Hukum, Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong Dengan Spesialisasi Ilmu Hubungan Internasional



Disusun Oleh:
Aditya Bimo Prakoso Djati
146420120033

**Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan
Ilmu Politik Universitas Pendidikan
Muhammadiyah Sorong
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

“KETERLIBATAN BRICS (*BRAZIL, RUSSIA, INDIA, CHINA, SOUTH AFRICA*) DALAM PENYELESAIAN TERHADAP KONFLIK RUSIA-UKRAINA TAHUN 2022-2023”

NAMA : Aditya Bimo Prakoso Djati

NIM 146420120033

Telah disetujui tim pembimbing Pada 23 Februari 2024

Pembimbing 1



Etik Siswati Ningrum, M.H.I.

1409018401

Pembimbing 2



Agfajrina C. Pantungkas, M.H.I.

1420089201

LEMBAR PENGESAHAN

"KETERLIBATAN BRICS (BRAZIL, RUSSIA, INDIA, CHINA, SOUTH AFRICA) DALAM PENYELESAIAN TERHADAP KONFLIK RUSIA-UKRAINA TAHUN 2022-2023"

NAMA : Aditya Bimo Prakoso Djati

NIM : 146420120033

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Pada: 29 Juni 2024

Dekan Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Agfairina C. Pamungkas, M.H.I.

1420089201

Tim Penguji Skripsi

1. Agfairina C. Pamungkas, M.H.I.
1420089201

2. Nurinaya, M.H.I.
1417129501

3. Etik Siswati Ningrum, M.H.I.
1409018401

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan) dalam penyelesaian konflik Rusia-Ukraina yang berlangsung antara tahun 2022-2023. BRICS, sebagai asosiasi negara-negara berkembang, berupaya memperkuat posisi mereka di panggung internasional melalui kolaborasi ekonomi dan politik. Krisis Ukraina telah menguji solidaritas dan koordinasi di antara anggota BRICS, di mana Rusia terlibat langsung dalam konflik, sementara negara-negara lainnya cenderung mempertahankan posisi netral. Penelitian ini menggunakan pendekatan multi-track diplomacy dan konsep ekonomi politik internasional untuk mengeksplorasi bagaimana BRICS dapat berperan sebagai mediator dalam konflik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan kepentingan di antara anggota, BRICS berkomitmen untuk mendorong solusi damai melalui dialog dan negosiasi, serta berusaha menciptakan tatanan dunia yang lebih adil dan inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika kekuatan global yang sedang bergeser dan peran BRICS dalam tata kelola internasional.

Kata Kunci: BRICS, Multi-track Diplomacy, Ekonomi Politik Internasional

Abstract

This research aims to analyze the involvement of BRICS (Brazil, Russia, India, China and South Africa) in resolving the Russia-Ukraine conflict which will take place between 2022-2023. BRICS, as an association of developing countries, seeks to strengthen their position on the international stage through economic and political collaboration. The Ukraine crisis has tested solidarity and coordination among BRICS members, with Russia directly involved in the conflict, while other countries tend to maintain a neutral position. This research uses a multi-track diplomacy approach and international political economy concepts to explore how BRICS can act as a mediator in this conflict. The research results show that despite differences in interests among members, BRICS is committed to promoting peaceful solutions through dialogue and negotiation, and strives to create a more just and inclusive world order. This research is expected to provide new insights into shifting global power dynamics and the role of BRICS in international governance.

Keywords: BRICS, Multi-track Diplomacy, International Political Economy

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara memiliki langkah strategis untuk mencapai kepentingan nasionalnya, salah satunya melalui pembentukan organisasi internasional dengan tujuan bersama. BRICS, sebuah asosiasi ekonomi yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan, merupakan contoh dari upaya tersebut. Istilah BRIC (tanpa Afrika Selatan) pertama kali dicetuskan oleh ekonom Goldman Sachs, Jim O'Neill, pada tahun 2001. O'Neill mengidentifikasi keempat negara ini sebagai kekuatan ekonomi yang sedang berkembang pesat dan berpotensi mendominasi ekonomi global di masa depan (O'Neill, 2001). Meskipun memiliki latar belakang ekonomi dan geografis yang berbeda, negara-negara BRIC memiliki kesamaan dalam hal pertumbuhan ekonomi yang pesat dan keinginan untuk meningkatkan pengaruh mereka di panggung internasional.

Pada tahun 2009, BRIC resmi dibentuk sebagai sebuah asosiasi ekonomi dengan tujuan untuk mendorong kerja sama ekonomi, politik, dan budaya di antara negara-negara anggotanya. Afrika Selatan kemudian bergabung pada tahun 2010, sehingga mengubah nama asosiasi menjadi BRICS (Stuenkel, 2016). Secara ekonomi, Rusia dan Tiongkok sebagai anggota BRICS memiliki tingkat perekonomian yang lebih unggul dibandingkan dengan anggota lainnya. Meskipun negara anggota berasal dari berbagai latar belakang, tingkat pertumbuhan ekonomi negara anggota didorong satu sama lain sehingga negara anggotanya dapat memiliki

pengaruh yang kuat di masyarakat internasional (Saad-Filho, 2016). Dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan populasi yang besar, BRICS telah menjadi kekuatan yang diperhitungkan di masyarakat internasional. Negara-negara BRICS semakin aktif dalam berbagai forum multilateral, seperti G20 dan PBB, dan mereka telah membentuk lembaga-lembaga keuangan baru, seperti *New Development Bank* (NDB) dan *Contingent Reserve Arrangement* (CRA), untuk menantang dominasi lembaga-lembaga keuangan Barat (Armijo, 2012).

Krisis keuangan global tahun 2008 menjadi katalisator bagi negara-negara BRICS untuk memperkuat kerja sama ekonomi dan politik mereka. Krisis ini menyoroti kerentanan negara-negara berkembang terhadap gejolak ekonomi global dan ketergantungan mereka pada sistem keuangan yang didominasi Barat. Negara-negara BRICS melihat perlunya membangun alternatif terhadap lembaga-lembaga keuangan yang ada dan menciptakan sistem yang lebih adil dan inklusif (Chun, 2018). Selain itu, BRICS adalah organisasi ekonomi yang berpotensi menandingi IMF dan *World Bank* dalam perekonomian global, yang saat ini didominasi oleh Amerika Serikat dan Eropa. IMF dan *World Bank* akan menggunakan peraturan yang telah ditetapkan oleh barat, yang jelas menguntungkan negara-negara berkembang (Khadijah, 2014). BRICS memprioritaskan adanya cadangan valuta asing dalam upaya untuk mengurangi kerugian negara anggota akibat pengaruh pihak lain. Tujuan mereka adalah untuk memperkuat sistem keuangan mereka dengan membuat mata uang baru sebagai pengganti mata uang dollar dan juga menjaga stabilitas devisa masing-masing negara anggota melalui alat pembayaran. Selain itu, BRICS juga didorong oleh keinginan untuk meningkatkan pengaruh mereka di panggung internasional. Melalui pertumbuhan ekonomi yang pesat dan populasi yang besar,

negara-negara BRICS merasa bahwa suara mereka tidak terwakili secara memadai dalam forum-forum global. Pembentukan BRICS dipandang sebagai cara untuk memperkuat posisi mereka dan memperjuangkan kepentingan negara-negara berkembang (Hurrell, 2016).

Menurut Ismanthono (2010) selain meningkatkan perekonomian, BRICS juga dibentuk untuk menjunjung tinggi perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan bersama selain untuk alasan ekonomi global. Dalam bidang perdamaian dan keamanan, mereka berusaha untuk menciptakan hubungan internasional yang setara dan menyebarkan demokrasi untuk mencegah perselisihan dan perang dingin yang bersifat konfrontatif. Negara-negara anggota BRICS mendapatkan dukungan untuk kemajuan mereka dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, militer, teknologi, dan diplomasi internasional. Meskipun negara-negara maju masih mendominasi perekonomian global saat ini, BRICS berusaha untuk bersikap adil dan menyeluruh dalam membantu pembangunan setiap negara. Negara-negara BRICS, yang sebagian besar merupakan negara berkembang, memiliki pengalaman sejarah yang panjang dalam menghadapi ketidakadilan dan eksploitasi oleh negara-negara maju. Mereka memiliki kepentingan yang kuat untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih adil dan setara, di mana suara dan kepentingan negara-negara berkembang lebih dihargai. BRICS juga aktif dalam berbagai forum multilateral, seperti PBB, untuk menyuarakan kepentingan negara-negara berkembang dan mendorong solusi damai bagi konflik-konflik global. Mereka juga telah membentuk mekanisme kerja sama keamanan regional, seperti BRICS *Contingent Reserve Arrangement* (CRA), untuk memperkuat stabilitas keuangan dan mencegah krisis ekonomi yang dapat memicu konflik (Singh, 2015).

BRICS tidak hanya berfokus pada pembangunan ekonomi negara-negara anggotanya, tetapi juga berkomitmen untuk membantu negara-negara berkembang lainnya mencapai kemajuan di berbagai bidang. Mereka telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk mendukung pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan teknologi di negara-negara berkembang. BRICS juga aktif dalam mempromosikan kerja sama Selatan-Selatan, yaitu kerja sama antara negara-negara berkembang untuk saling membantu dan berbagi pengalaman dalam pembangunan. BRICS memandang kerja sama Selatan-Selatan sebagai cara yang efektif untuk mengurangi ketergantungan negara-negara berkembang pada negara-negara maju dan mempercepat pembangunan mereka (Alden & Vieira, 2014).

Konflik antara Rusia dan Ukraina telah menjadi perhatian global sejak tahun 2014, ketika Rusia mencaplok Krimea dan mendukung kelompok separatis di wilayah timur Ukraina. Ketegangan ini memuncak pada tanggal 24 Februari 2022, ketika Rusia melancarkan invasi besar-besaran ke Ukraina, menandai eskalasi konflik yang signifikan (Mankoff, 2022). Akar konflik ini dapat ditelusuri kembali ke sejarah panjang hubungan antara kedua negara. Ukraina, yang pernah menjadi bagian dari Uni Soviet, mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1991. Namun, Rusia tetap mempertahankan pengaruh yang signifikan di Ukraina, terutama di wilayah timur yang berpenduduk mayoritas berbahasa Rusia (Plokhly, 2015). Pada tahun 2014, protes Euromaidan di Ukraina menggulingkan Presiden Viktor Yanukovych yang pro-Rusia. Rusia merespons dengan mencaplok Krimea dan mendukung kelompok separatis di wilayah Donetsk dan Luhansk. Langkah ini memicu kecaman internasional dan sanksi ekonomi terhadap Rusia. Sejak saat itu, konflik di Ukraina timur terus berlanjut, ditandai dengan pertempuran sporadis,

gencatan senjata yang rapuh, dan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan. Ketegangan semakin meningkat pada awal tahun 2022, ketika Rusia mulai mengumpulkan pasukan di perbatasan Ukraina, memicu kekhawatiran akan invasi besar-besaran.

Rusia melancarkan invasi besar-besaran ke Ukraina, menyerang beberapa kota besar, termasuk Kyiv, Odessa, Kharkiv, dan Mariupol. Invasi ini menyebabkan krisis kemanusiaan yang parah, dengan jutaan orang mengungsi dan ribuan orang tewas. Invasi Rusia dikutuk secara luas oleh komunitas internasional, yang memberlakukan sanksi ekonomi yang keras terhadap Rusia (Zulfa dkk, 2022). Konflik ini juga memicu perdebatan tentang tatanan keamanan Eropa dan peran Rusia di panggung global. Konflik Rusia-Ukraina memiliki dampak yang signifikan terhadap BRICS, terutama karena Rusia adalah salah satu anggota kunci. Invasi Rusia telah menempatkan negara-negara BRICS lainnya dalam posisi yang sulit, karena mereka harus menyeimbangkan hubungan ekonomi dan politik mereka dengan Rusia dengan tekanan dari komunitas internasional untuk mengutuk tindakan Rusia. Konflik ini juga dapat memengaruhi kerja sama BRICS dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, keamanan, dan diplomasi. Namun, BRICS juga memiliki potensi untuk memainkan peran konstruktif dalam menyelesaikan konflik ini, mengingat pengaruh mereka terhadap Rusia dan komitmen mereka terhadap multilateralisme dan penyelesaian sengketa secara damai.

China dan India telah mempertahankan sikap netral sejak invasi Rusia ke Ukraina, khususnya untuk menghindari kecaman langsung terhadap Moskow. (The Diplomat, 2023) Beijing dan New Delhi memiliki hubungan diplomatik yang erat dengan Rusia dan memilih untuk mempertahankan hubungan tersebut sambil tetap

menjaga kepentingan strategis mereka di kawasan. Akibatnya, China dan India secara konsisten menganjurkan penyelesaian konflik melalui dialog dan negosiasi damai. Pada tanggal 26 April, China dan India memberikan suara mendukung resolusi PBB berjudul “Kerjasama antara PBB dan Dewan Eropa”, yang secara tegas mengakui agresi Rusia terhadap Ukraina. Resolusi tersebut juga mencatat tantangan luar biasa yang dihadapi Eropa setelah agresi Rusia terhadap Ukraina dan Georgia sebelumnya.(The Diplomat, 2023)

Negara-negara BRICS mengalami dampak yang beragam dari gangguan rantai pasokan global akibat invasi Rusia ke Ukraina dan kenaikan harga pangan serta energi (Zhang, 2023).. Situasi ini memicu diskusi intensif di antara negara-negara BRICS mengenai pandangan dan respons terhadap konflik tersebut. Pertama, invasi Rusia ke Ukraina menyebabkan gangguan signifikan dalam rantai pasokan global, khususnya dalam sektor energi dan pangan. Rusia adalah salah satu produsen utama minyak dan gas alam dunia, sementara Ukraina adalah salah satu eksportir utama gandum (Glazyev, 2016). Gangguan dalam suplai kedua komoditas ini mengakibatkan kenaikan harga energi dan pangan secara global, yang berdampak langsung pada perekonomian negara-negara BRICS. Misalnya, India dan Tiongkok yang merupakan importir besar energi, menghadapi lonjakan biaya energi yang berpengaruh pada inflasi domestik dan stabilitas ekonomi mereka (Nurhayati, 2022).

Di dalam negeri, masyarakat negara-negara BRICS memiliki narasi yang beragam mengenai konflik ini. Di Rusia, narasi domestik cenderung mendukung tindakan pemerintah dan memandang invasi sebagai langkah pertahanan terhadap ekspansi NATO (Lukito, 2023). Sementara itu, di negara-negara lain seperti India dan Tiongkok, pandangan publik lebih terpecah, dengan sebagian besar masyarakat

mendesak penyelesaian damai dan menghindari keterlibatan langsung dalam konflik (Jha, 2023). Negara-negara BRICS secara keseluruhan cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih hati-hati dan menghindari sikap tegas dalam konflik ini. Mereka terus menyerukan penyelesaian damai melalui dialog dan negosiasi diplomatik. Hal ini tercermin dalam pernyataan bersama mereka yang menekankan pentingnya menyelesaikan konflik melalui jalur diplomasi dan menghormati prinsip-prinsip kedaulatan nasional dan integritas teritorial. Sikap ini juga sejalan dengan komitmen BRICS terhadap multipolaritas, yaitu gagasan bahwa kekuasaan global harus didistribusikan di antara berbagai pusat kekuatan, bukan didominasi oleh satu atau dua negara besar. Negara-negara BRICS telah lama mendorong dunia yang multipolar sebagai upaya untuk menciptakan tatanan internasional yang lebih adil dan inklusif. Mereka berpendapat bahwa pendekatan multipolaritas dapat membantu mencegah konflik di masa depan dan menciptakan stabilitas yang lebih besar dalam hubungan internasional (Aijan, 2023). Dengan demikian, meskipun menghadapi tekanan dari berbagai pihak, negara-negara BRICS berusaha untuk memainkan peran konstruktif dalam menyelesaikan konflik Rusia-Ukraina dengan tetap mempromosikan perdamaian, stabilitas, dan kerja sama multilateral.

Penulis memilih judul “Keterlibatan BRICS (*Brazil, Russia, India, China, South Africa*) dalam Penyelesaian Terhadap Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2022-2023” karena konflik ini memiliki dampak yang luas dan kompleks, tidak hanya terbatas pada kedua negara yang bertikai. Dampak konflik ini meluas ke berbagai sektor, termasuk ekonomi, industri, energi, dan pangan, di banyak negara di seluruh dunia. Gangguan rantai pasokan, kenaikan harga komoditas, dan ketidakstabilan geopolitik yang disebabkan oleh konflik ini telah menciptakan tantangan yang

signifikan bagi banyak negara, termasuk anggota BRICS. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana BRICS, sebagai kelompok negara-negara berkembang yang berpengaruh, merespons dan terlibat dalam upaya penyelesaian konflik ini. Penulis ingin memahami bagaimana masing-masing negara anggota BRICS memandang konflik ini, bagaimana mereka terdampak, dan apa peran yang dapat mereka mainkan dalam mencari solusi damai.

Penelitian ini akan berfokus pada upaya BRICS dalam advokasi reformasi tata kelola politik dan ekonomi global pasca krisis keuangan 2008. Penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana BRICS, sebagai kelompok negara-negara berkembang yang berpengaruh, merespons dan berusaha mengubah tatanan politik dan ekonomi internasional yang didominasi oleh Barat. Penulis ingin memahami bagaimana BRICS memandang kebutuhan reformasi, apa inisiatif politik dan ekonomi yang mereka lakukan, dan bagaimana upaya mereka dalam mempromosikan perubahan yang lebih adil dan inklusif dalam sistem global.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran BRICS sebagai kekuatan politik dan ekonomi baru yang berusaha memperjuangkan kepentingan negara-negara berkembang dalam tata kelola global. Temuan penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika kekuatan global yang sedang bergeser, di mana negara-negara berkembang seperti BRICS semakin memperkuat posisi dan pengaruh mereka dalam sistem internasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada bagian latar belakang, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah yaitu: **Bagaimana Keterlibatan Politik BRICS Dalam Penyelesaian Konflik Rusia Ukraina Tahun 2022-2023?**

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keterlibatan BRICS dalam konflik Rusia-Ukraina tahun 2022-2023 dengan memerhatikan peran BRICS atas dasar konsep ekonomi politik, dan teori *multi-track diplomacy*.
2. Memahami kontribusi BRICS terhadap masyarakat internasional
3. Mengetahui teori *multi track diplomacy* dalam penyelesaian konflik Rusia-Ukraina 2022-2023

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, untuk memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Hubungan Internasional dengan menganalisis peran BRICS dalam eskalasi konflik Rusia-Ukraina melalui *multi-track diplomacy*.
2. Secara Praktis, memperoleh tentang pemahaman dan memperluas pengetahuan mengenai praktek dan teori hubungan internasional dapat memberikan manfaat bagi penulis.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa referensi atau sumber lain yang penulis gunakan sebagai sumber tinjauan mengenai topik yang penulis bahas dalam penelitian ini. Ditemukan berbagai sumber kajian literatur yang membahas tentang keterlibatan BRICS terhadap konflik Rusia-Ukraina. Tetapi, masing-masing kajian literatur memiliki perspektif dan fokus kajian yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada analisis bagaimana keterlibatan BRICS terhadap konflik Rusia-Ukraina. Dalam proses penulisan penelitian ini, penulis menggunakan tiga literatur yang berkaitan dengan peranan BRICS terhadap konflik Rusia-Ukraina.

Pada literatur pertama, penulis menggunakan jurnal internasional yang ditulis oleh Laerte Apolinário Júnior dan Giovana Dias Branco dari Asosiasi Hubungan Internasional Brazil tahun 2022 yang berjudul *The BRICS Countries and the Russia-Ukraine Conflict*. Jurnal ini memeriksa posisi negara-negara BRICS berdasarkan kepentingan geopolitik dan ekonomi mereka di berbagai organisasi internasional yang berkaitan dengan konflik di Ukraina. Para penulis berpendapat bahwa, meskipun tidak dengan cara yang sama, negara-negara BRICS telah mengadopsi netralitas pro-Rusia di berbagai ruang kelembagaan. Mereka mengklaim bahwa ada sejumlah alasan yang mendorong Moskow untuk menahan diri dari isolasi internasional. Jurnal ini juga menekankan pentingnya koalisi BRICS, yang telah menjadi bagian penting dari perekonomian global karena negara-negara anggotanya yang terus berkembang. (Junior & Branco, 2022) Jurnal ini menyimpulkan bahwa Federasi Rusia tidak sepenuhnya terisolasi dalam sistem internasional, karena negara-negara BRICS telah memilih untuk mempertahankan kemitraan komersial dan strategis mereka dengan Moskow.

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan wawasan mengenai tindakan dan posisi negara-negara BRICS dalam kaitannya dengan konflik Rusia-Ukraina, serta menyoroti kepentingan geopolitik dan ekonomi mereka.

Perbedaan antara literatur pertama dan penelitian ini adalah literatur pertama membahas posisi BRICS terhadap konflik Rusia-Ukraina secara yang mana dianggap netral oleh Junior dan Branco, sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih berfokus untuk membahas keterlibatan BRICS dalam penyelesaian konflik secara *multi track diplomacy* dan kepentingan nasionalnya saja.

Pada literatur kedua, penulis menggunakan jurnal ilmiah yang ditulis oleh Ica Cahyani, Ahmad Mujaddid Fachrurreza, dan Agata Nina Puspita, mahasiswa Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Tahun 2023 yang berjudul *The Distinction Between BRICS And G7 In Responding To The Ukraine-Russia Crisis: G20 Multilateral Crisis?* Jurnal ini mengevaluasi reaksi yang ditunjukkan oleh negara-negara BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, Afrika Selatan) dan G7 (*Group of Seven*) terhadap krisis Ukraina-Rusia dan mempertimbangkan apakah keadaan ini dapat dianggap sebagai krisis multilateral G20. (Cahyani & Fachrurezza & Puspita, 2023) Analisis komparatif tentang respons BRICS dan G7 memberikan wawasan penting tentang perbedaan perspektif dan pendekatan dari kelompok-kelompok ini. Analisis ini juga membantu penulis memahami lebih baik bagaimana berbagai kepentingan geopolitik membentuk respons terhadap krisis. Secara keseluruhan, jurnal ini menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan dari keanggotaan G20 bervariasi. Di satu sisi, kompleksitas ini akan membantu kebijakan G20 menyelesaikan masalah perekonomian dan masalah yang menghambat pertumbuhan ekonomi

global. (Cahyani & Fachrurezza & Puspita, 2023) diskusi solusi untuk masalah seperti krisis pangan dan masalah lain yang menyebabkan kemerosotan ekonomi global. Namun, karena negara-negara anggota G20 memiliki pandangan yang berbeda tentang konflik Ukraina-Rusia dan memiliki kekuatan yang cukup untuk bertahan, G20 belum mampu menyelesaikan masalah kepentingan dalam konflik tersebut, terutama terkait dengan kepentingan negara-negara Barat yang diwakili oleh AS terhadap Rusia dan kelompok yang berkepentingan.

Perbedaan antara literatur kedua dan penelitian ini adalah pembahasannya yang mana pada literatur kedua lebih berfokus kepada keterlibatan BRICS dan organisasi internasional lainnya dalam mengatasi krisis multilateral.

Pada penelitian ketiga, penulis menggunakan artikel yang ditulis oleh **Andrey Kortunov**, Direktur Akademik Dewan Urusan Internasional Rusia yang berjudul **BRICS and the Ukraine Crisis: Navigating Competing Interests**, artikel ini membahas bagaimana negara-negara BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan) merespons krisis Ukraina. (Kortunov, 2022) Andrey menganalisis kepentingan, posisi, dan tindakan masing-masing negara BRICS dalam menavigasi konflik ini. Artikel ini menyoroti kompleksitas posisi BRICS, yang berusaha menjaga keseimbangan antara menjaga hubungan dengan Barat dan mempertahankan solidaritas dengan Rusia. (Kortunov, 2022) Andrey juga membahas implikasi krisis Ukraina terhadap kerjasama ekonomi dan politik di antara negara-negara BRICS.

Dalam posisi dan kepentingannya, Rusia jelas mendukung penuh tindakan militernya di Ukraina dan berusaha mempertahankan pengaruhnya di kawasan pasca-Soviet (Kortunov, 2022). Cina berusaha menjaga netralitas, namun

cenderung lebih dekat dengan Rusia untuk menjaga stabilitas regional dan mempertahankan hubungan ekonomi (Kortunov, 2022). India menolak untuk bergabung dengan sanksi Barat terhadap Rusia dan ingin menjaga hubungan strategis dengan Rusia. Brasil tidak ingin terlibat langsung dalam konflik, tetapi berusaha mempertahankan hubungan baik dengan Barat dan Rusia. Sementara itu, Afrika Selatan berusaha mempertahankan posisi netral, meski ada tekanan dari Barat untuk mengecam tindakan Rusia (Kortunov, 2022).

Kesimpulan dari literatur ketiga ini adalah krisis Ukraina telah menimbulkan tantangan bagi keutuhan dan solidaritas BRICS (Kortunov, 2022). Perbedaan posisi negara anggota BRICS dapat mempersulit koordinasi dan pengambilan keputusan bersama (Kortunov, 2022). Krisis ini berpotensi menghambat kerjasama ekonomi dan politik di antara negara-negara BRICS (Kortunov, 2022). Namun, meskipun menghadapi tantangan, BRICS masih memiliki potensi untuk menjadi kekuatan penyeimbang di arena global, namun hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menjaga kohesi internal (Kortunov, 2022).

Perbedaan dari literatur ketiga dan penelitian ini adalah literatur ketiga berfokus pada analisis respons dan posisi masing-masing negara BRICS dalam menanggapi krisis Ukraina, sementara penelitian ini cenderung memiliki fokus kepada keterlibatan politik BRICS menggunakan teori *multi track diplomacy* dan konsep ekonomi politik yang dikaji secara mendalam peran dan keterlibatan politik BRICS sebagai blok/organisasi dalam dinamika konflik Rusia-Ukraina.

Pada literatur keempat, . penulis menggunakan jurnal ilmiah yang ditulis oleh **Xuefeng Sun**, Profesor Universitas Nanjing, yang berjudul **The Role of BRICS**

in the Ukraine Conflict: Balancing Geopolitical Interests. Jurnal ini menganalisis peran dan keterlibatan BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, Afrika Selatan) dalam konflik Rusia-Ukraina (Sun, 2023). Jurnal ini menyoroti bagaimana masing-masing negara BRICS berusaha menyeimbangkan kepentingan geopolitik mereka dalam menanggapi krisis tersebut.

Menurut jurnal ini, Rusia jelas mendukung tindakan militernya di Ukraina dan berusaha mempertahankan pengaruhnya di kawasan pasca-Soviet (Sun, 2023). Di sisi lain, Cina berusaha menjaga posisi netral, namun cenderung lebih dekat dengan Rusia untuk menjaga stabilitas regional dan mempertahankan hubungan ekonomi (Sun, 2023). India juga menolak bergabung dengan sanksi Barat terhadap Rusia dan ingin menjaga hubungan strategis dengan Moskow (Sun, 2023). Sementara itu, Brasil dan Afrika Selatan berupaya mempertahankan posisi netral, meski menghadapi tekanan dari Barat untuk mengecam tindakan Rusia (Sun, 2023).

Literatur keempat ini menyimpulkan bahwa krisis Ukraina telah menimbulkan tantangan bagi solidaritas dan koordinasi BRICS dalam menanggapi konflik ini (Sun, 2023). Perbedaan kepentingan di antara anggota BRICS dapat menghambat kemampuan blok ini untuk bertindak secara kolektif dan menjadi kekuatan penyeimbang di arena global (Sun, 2023). Namun, jurnal ini juga menggarisbawahi potensi BRICS untuk memainkan peran yang lebih konstruktif dalam mencari solusi diplomatik, asalkan dapat menjaga kohesi internal dan menemukan pendekatan yang selaras di tengah kompetisi geopolitik yang sedang berlangsung (Sun, 2023).

Perbedaan pada literatur keempat dan penelitian ini adalah dari segi kedalaman analisis. Jurnal Sun menyediakan analisis yang cukup mendalam mengenai posisi dan kepentingan masing-masing negara BRICS, didukung oleh data dan referensi yang relevan (Sun, 2023). Sedangkan dalam penelitian ini akan melakukan analisis yang lebih mendalam dengan teori *multi track diplomacy* dan konsep ekonomi politik, dengan dukungan data empiris untuk mengeksplorasi secara lebih menyeluruh keterlibatan politik BRICS terhadap konflik Rusia-Ukraina.

Pada literatur kelima, menggunakan jurnal ilmiah yang ditulis oleh **Debidatta Aurobinda Mahapatra**, Profesor ilmu politik Direktur Pusat Non-Kekerasan, Hak Asasi Manusia, dan Perdamaian Dunia Mahatma Gandhi di Universitas Hindu Amerika Serikat yang berjudul **BRICS and the Ukraine Conflict: Implications for Global Governance**. Jurnal ini menganalisis implikasi konflik Rusia-Ukraina terhadap peran dan posisi BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, Afrika Selatan) dalam tata kelola global (Mahapatra, 2022). jurnal ini menyoroti bagaimana krisis Ukraina telah memengaruhi dinamika politik dan ekonomi di antara negara-negara anggota BRICS.

Menurut jurnal ini, konflik Rusia-Ukraina telah menimbulkan tantangan besar bagi BRICS dalam menjaga solidaritas dan koordinasi di antara anggotanya (Mahapatra, 2022). Rusia, sebagai anggota BRICS, terlibat langsung dalam konflik militer, sementara negara-negara lain dalam BRICS, seperti Cina, India, Brasil, dan Afrika Selatan, berusaha mempertahankan posisi netral untuk menjaga kepentingan ekonomi dan geopolitik mereka (Mahapatra, 2022). Perbedaan posisi di antara anggota BRICS dapat menghambat kemampuan blok ini untuk bertindak

secara kolektif dan berpotensi memperlemah kredibilitas BRICS sebagai kekuatan penyeimbang di arena global (Mahapatra, 2022).

Jurnal ini juga menyoroti implikasi konflik Ukraina terhadap kerjasama ekonomi dan perdagangan di antara negara-negara BRICS (Mahapatra, 2022). Sanksi Barat terhadap Rusia telah menimbulkan tantangan bagi integrasi ekonomi BRICS, khususnya terkait isu-isu seperti sistem pembayaran, akses ke pasar, dan rantai pasokan (Mahapatra, 2022). Namun, jurnal ini juga mencatat adanya potensi bagi BRICS untuk mengembangkan mekanisme alternatif dan memperkuat kerjasama ekonomi di antara anggotanya sebagai respons terhadap tekanan global (Mahapatra, 2022).

Secara keseluruhan, jurnal ini menyimpulkan bahwa konflik Rusia-Ukraina telah menguji kemampuan BRICS untuk mempertahankan solidaritas dan koordinasi di antara anggotanya, serta telah menimbulkan implikasi penting terhadap tata kelola global, khususnya dalam isu-isu ekonomi dan keamanan (Mahapatra, 2022).

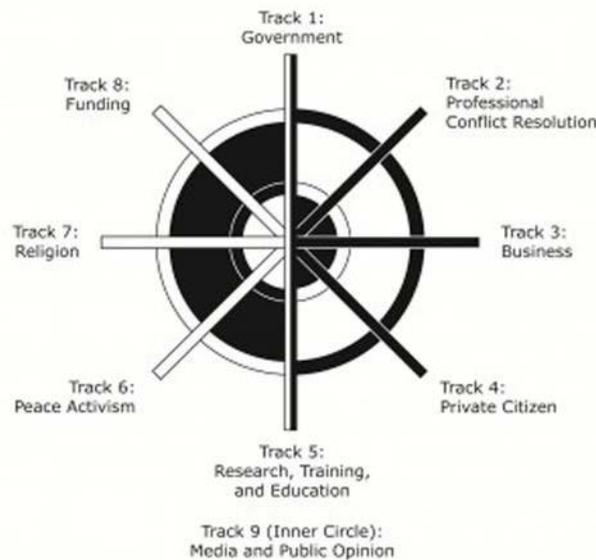
Perbedaan dari literatur kelima dan penelitian ini adalah Jurnal Mahapatra berfokus pada menganalisis implikasi konflik Rusia-Ukraina terhadap peran dan posisi BRICS dalam tata kelola global (Mahapatra, 2022), Sementara penelitian ini meneliti keterlibatan politik BRICS cenderung akan memiliki fokus yang lebih luas, mengkaji secara komprehensif keterlibatan BRICS sebagai organisasi/blok dalam dinamika konflik Rusia-Ukraina dengan menggunakan teori *multi track diplomacy* dan konsep ekonomi politik.

E. Kerangka Analisis

1. Teori *Multi-Track Diplomacy*

Gagasan *Multi-track Diplomacy* berkembang selama beberapa tahun. Pada tahun 1981 Joseph Montville menulis sebuah artikel tentang luar negeri, menciptakan konsep track satu dan track dua. (John, 2012) Pada tahun 1985 Duta Besar John W. Mc Donald menulis buku pertama berjudul *Resolusi Konflik*:

Jalur Dua Diplomasi yang diterbitkan oleh Departemen Luar Negeri pada tahun 1987. Pada tahun 1989, McDonald menulis satu bab dalam buku tersebut yang memperluas dua jalur kelima lagu, dan pada tahun 1991, McDonald dan Dr. Louise Diamond menerbitkan buku *Multi-Track Diplomacy*, sebuah pendekatan sistem terhadap perdamaian. Diplomasi Multi-jalur tersebut terdiri dari sembilan jalur, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Ilustrasi *Multi track diplomacy* (Sumber: *Journal of Conflictology*, 2012)

Track 1 – Pemerintahan, atau Penciptaan Perdamaian melalui Diplomasi. Inilah dunia diplomasi resmi, pembuatan kebijakan, dan pembangunan perdamaian sebagaimana diungkapkan melalui aspek formal proses pemerintahan.

Track 2 – Nonpemerintah/Profesional, atau penciptaan perdamaian melalui resolusi konflik. Hal ini merupakan ranah tindakan profesional non-pemerintah yang berupaya menganalisis, mencegah, menyelesaikan, dan mengelola konflik internasional yang dilakukan oleh aktor non-negara.

Track 3 – Bisnis, atau Penciptaan Perdamaian melalui Perdagangan. Ini adalah bidang bisnis dan dampak aktual dan potensialnya terhadap pembangunan perdamaian melalui penyediaan peluang ekonomi, internasional persahabatan dan pengertian, saluran komunikasi informal, dan dukungan untuk upaya perdamaian lainnya kegiatan.

Track 4 – Warga Negara, atau Penciptaan Perdamaian melalui Keterlibatan Pribadi. Ini termasuk berbagai macamnya cara setiap warga negara terlibat dalam kegiatan perdamaian dan pembangunan melalui diplomasi warga, program pertukaran, organisasi sukarela swasta, organisasi non-pemerintah, dan kelompok kepentingan khusus.

Track 5 – Penelitian, Pelatihan, dan Pendidikan, atau penciptaan perdamaian melalui Pembelajaran. Lagu ini termasuk tiga dunia yang terkait: penelitian, yang terhubung dengan program universitas, lembaga think tank, dan minat khusus pusat penelitian; program pelatihan yang berupaya memberikan pelatihan keterampilan praktisi seperti negosiasi, mediasi, resolusi konflik, dan fasilitasi pihak ketiga; dan pendidikan, termasuk taman kanak-kanak sampai Program PhD

yang mencakup berbagai aspek studi global atau lintas budaya, studi perdamaian dan tatanan dunia, dan analisis, pengelolaan, dan resolusi konflik.

Track 6 – Aktivisme, atau Penciptaan Perdamaian melalui Advokasi. Lagu ini mencakup bidang perdamaian dan aktivisme lingkungan dalam isu-isu seperti perlucutan senjata, hak asasi manusia, keadilan sosial dan ekonomi, dan advokasi kelompok kepentingan khusus mengenai kebijakan pemerintah tertentu.

Track 7 – Agama, atau Penciptaan Perdamaian melalui Iman dalam tindakan. Hal ini mengkaji keyakinan dan tindakan komunitas spiritual dan agama yang berorientasi perdamaian dan gerakan berbasis moralitas seperti pasifisme, tempat perlindungan, dan non-kekerasan.

Track 8 – Pendanaan, atau Penciptaan Perdamaian melalui Penyediaan Sumber Daya. Hal ini mengacu pada komunitas pemberi dana – yaitu yayasan dan individu filantropis yang memberikan dukungan finansial bagi banyak komunitas tersebut aktivitas yang dilakukan oleh jalur lainnya.

Track 9 – Komunikasi dan Media, atau Penciptaan Perdamaian melalui Informasi. Hal ini merupakan wilayahnya suara rakyat: bagaimana opini publik dibentuk dan diungkapkan melalui media cetak, film, video, radio, dan media elektronik.

Guna menyelesaikan konflik seperti ini, banyak pihak harus berpartisipasi dan membantu. Ini termasuk negara tetangga, organisasi internasional, LSM, dan kelompok masyarakat sipil. Berbagai pihak yang terlibat dapat bekerja sama dan bekerja sama melalui pendekatan *multi track diplomacy*. Untuk itu, penulis memasukkan konsep *multi-track diplomasi* dalam kerangka analisis.

2. Konsep Ekonomi Politik Internasional

Konsep ekonomi politik menurut Frieden hubungan internasional, persaingan untuk kekuasaan dan kekayaan membentuk ekonomi politik internasional, yang selalu berubah. (Frieden & Lake 1991: 4). Pandangan ini menunjukkan bahwa teori ekonomi politik internasional bukanlah teori ekonomi secara keseluruhan; itu bukan teori politik sepenuhnya, yang melihat aspek ekonomi secara politis. Namun, lebih dari itu, teori ekonomi politik internasional membantu menjelaskan berbagai hubungan antara elemen ekonomi dan politik, pasar, dan negara di lingkungan internasional. Semua orang tahu bahwa elemen ekonomi telah menjadi bagian yang paling penting dari struktur internasional sejak Revolusi Industri abad ke-16. Relevansinya dalam politik global semakin meningkat karena kebutuhan akan pasar, tenaga kerja, sumber energi, bahan mentah, dan teknologi (Frieden & Lake 1991: 4).

Seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang masalah, negara-negara BRICS mengalami dampak yang beragam dari gangguan rantai pasokan global akibat invasi Rusia dan kenaikan Harga pangan serta energi sehingga penulis menjadikan teori ekonomi politik menjadi salah satu kerangka analisis dalam melihat posisi BRICS secara politik.

F. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penulis akan mengupayakan dalam mendeskripsikan data yang berkaitan dengan keterlibatan BRICS terhadap konflik Rusia dan Ukraina sebagai urgensi dalam kepentingan nasional dan ekonomi politik internasional

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka (*library research*) yang mana penulis akan mengumpulkan data mentah yang bersumber pada buku, jurnal, artikel, berita online, serta majalah yang dapat menyelesaikan rumusan masalah.

3. Teknik Analisa Data

Alur analisis data, menurut Miles dan Huberman, terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penulis menggunakan konsep induksi tiga tahapan dalam penelitian ini (Wekke, 2019):

- a. Pengumpulan data yang relevan berkaitan dengan keterlibatan BRICS terhadap konflik Rusia-Ukraina yang mengacu pada kepentingan nasional .
- b. Pengolahan data, bagian ini dilakukan setelah data tentang keterlibatan Brics demi kepentingan nasional telah dikumpulkan.
- c. Verifikasi data, merupakan tahapan menginterpretasikan bagaimana keterlibatan BRICS dalam konflik berdasarkan kepentingan nasional.

4. Ruang Lingkup

- a. Batasan Materi

Pada penelitian ini, penulis akan membatasi penelitian hanya pada keterlibatan BRICS ekonomi politik internasional, multi track diplomacy serta kepentingan nasional. Kasus ini dianggap sebagai ekspansi BRICS sekaligus memperkuat pengaruh negara anggotanya.

- b. Batasan Waktu

Batasan waktu penelitian ini adalah dalam rentang tahun 2014 sampai pada tahun 2024. karena penulis tidak ingin penelitian ini bersifat prediktif dan kasusnya masih berlangsung hingga saat ini.

G. Argumentasi Dasar

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis di atas, penulis memberikan hipotesis sebagai berikut:

1. BRICS (selain Rusia) berposisi netral dalam konflik Rusia-Ukraina.
2. Negara anggota BRICS memiliki keterlibatan dalam penyelesaian konflik Rusia-Ukraina dalam rangka menjaga pengaruh geopolitik Rusia selaku anggota.
3. Dalam keterlibatan konflik, negara anggota BRICS kecuali Rusia berlaku sebagai mediator.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran berisi teori *multi track diplomacy* dan konsep ekonomi politik, hipotesis, metode penelitian dan rencana pembabakan penulisan.

BAB II PENGARUH BRICS TERHADAP KONFLIK RUSIA UKRAINA

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai sejarah BRICS, sejarah konflik Rusia Ukraina, Ekonomi Politik BRICS, dan *multi track diplomacy* BRICS,

BAB III KETERLIBATAN POLITIK BRICS TERHADAP KONFLIK RUSIA UKRAINA

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai keterlibatan BRICS terhadap konflik Rusia-Ukraina melalui hasil pengumpulan data yang disajikan.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini menyatakan kesimpulan serta jawaban dari pokok permasalahan penelitian yang dilakukan. Bab ini akan menjelaskan secara rinci mengenai kesimpulan penelitian secara general yang telah dikaji pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

PENGARUH BRICS TERHADAP KONFLIK RUSIA UKRAINA

A. Sejarah Terbentuknya BRICS

Seorang ekonom dan yang berasal dari Inggris, Jim O'Neill menyumbangkan pemikirannya untuk membentuk organisasi internasional dalam bidang keuangan. Jim O'Neill yang merupakan mantan ketua Bank Investment Goldman Sachs Amerika Serikat yang menganggap bahwa ke-5 negara ini akan menjadi negara maju yang mampu menyaingi dan melengkapi rezim barat yang sudah ada sebelumnya. (O'neil, 2001) Pada akhirnya di tahun 2001 lalu muncul lah asosiasi ekonomi BRIC yang terdiri dari negara Brazil, Russia, India, dan China.

Setelah terbentuknya asosiasi ekonomi ini, keempat negara *emerging economies* mengalami peningkatan di pasar ekuitasnya. Negara-negara anggota BRIC (Brasil, Rusia, Cina, India) memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, yaitu 40% dari populasi dunia, dan mencakup seperempat dari luas daratan dunia. Dari segi ekonomi, keempat negara anggota ini memiliki tingkat perekonomian yang di atas rata-rata.(Priangani, 2015) Setelah asosiasi ekonomi ini muncul, Vladimir Putin yang sedang menghadiri sidang Majelis Umum PBB di New York mengusulkan diadakannya pertemuan tingkat menteri BRIC. Pertemuan tersebut akhirnya terlaksana pada tanggal 20 September 2006 dan dihadiri oleh Menteri Luar Negeri negara-negara anggota serta Menteri Pertahanan India.(BRICS, 2015) Pertemuan pertama yang diadakan oleh negara-negara anggota BRIC bertujuan untuk membahas lebih mendalam mengenai perluasan kerja sama multilateral yang akan dilakukan oleh BRIC sendiri.

BRIC mulai memperluas pengaruhnya di negara-negara berkembang dengan membuka peluang kerja sama di berbagai wilayah, termasuk Afrika Selatan. Pada tahun 2011, mereka sepakat untuk mengajak Afrika Selatan bergabung dalam asosiasi ekonomi tersebut, yang kini dikenal sebagai BRICS dan terdiri dari lima negara anggota: Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan. Afrika Selatan bergabung dengan asosiasi ini setelah diundang oleh Cina untuk menghadiri KTT BRICS ke-3 yang diadakan di provinsi Hainan, Cina.(Kompas, 2011)

Negara-negara anggota BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, Afrika Selatan) memainkan peran penting dalam berbagai organisasi dan badan internasional seperti PBB, G-20, dan Gerakan Non-Blok. Setiap negara aktif dalam organisasi internasional tertentu, misalnya Rusia yang merupakan anggota Persemakmuran Negara-Negara Merdeka, Organisasi Perjanjian Keamanan Kolektif, dan Uni Ekonomi Eurasia. Rusia dan Cina juga tergabung dalam Organisasi Kerjasama Shanghai dan Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik. Selain Rusia dan Cina, India adalah anggota Asosiasi Asia Selatan untuk Kerjasama Regional, Brasil adalah anggota Persatuan Bangsa-Bangsa Amerika Selatan, MERCOSUR, dan Komunitas Negara-negara Amerika Latin, sementara Afrika Selatan merupakan anggota Uni Afrika dan Komunitas Pengembangan Afrika Selatan.(BRICS, 2015)

Secara geografis, negara-negara anggota BRICS memang tidak berdekatan dan memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Rusia dan Cina lebih unggul dalam bidang ekonomi dibandingkan negara-negara anggota lainnya. Selain itu, perbedaan ideologi di antara negara-negara anggota menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kesamaan dalam hal geografis, ekonomi, maupun ideologi. Meskipun terdapat berbagai perbedaan latar belakang, kesamaan populasi yang besar, sumber

daya alam yang melimpah, dan tujuan ekonomi yang serupa menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dan pengaruh internasional mereka. Semua kegiatan dan keputusan yang disetujui dan dilaksanakan oleh BRICS dituangkan dalam pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT), yang merupakan agenda tahunan untuk membahas isu-isu internasional. Setiap tahun, salah satu negara anggota akan menjadi tuan rumah pertemuan KTT tersebut. BRICS berhasil meningkatkan pengaruhnya melalui kerja sama multilateral dan dominasinya di berbagai wilayah, yang terus memperbaiki kinerjanya. Pada tahun 2014, BRICS mencatat kesuksesannya dengan pembentukan lembaga keuangan internasional, yaitu New Development Bank (NDB). Bank pembangunan ini bertujuan untuk mendanai proyek pembangunan dan infrastruktur berkelanjutan di negara anggota serta negara-negara berkembang lainnya. (Griffith, Jones, 2014).

Perubahan dari sistem kapitalisme ke arah globalisasi perdagangan bebas mendorong negara-negara di seluruh dunia untuk aktif berkontribusi dalam hubungan bilateral ini, karena kebutuhan akan perdagangan bebas yang diharapkan akan meningkatkan karakter industri yang kompetitif di setiap negara. BRICS dianggap sebagai kelompok negara yang mampu berpartisipasi dalam perdagangan bebas untuk meningkatkan tingkat perekonomiannya. Globalisasi perdagangan bebas memperkuat saling ketergantungan antar negara, menggantikan hegemoni Amerika Serikat yang dominan sebelum era perdagangan bebas global. (Priangani, 2015, hal. 36)

BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan) diciptakan sebagai strategi untuk keluar dari krisis ekonomi yang melanda dunia. Selain itu, BRICS juga merupakan asosiasi ekonomi yang pada akhirnya akan menyaingi IMF (Dana Moneter Internasional) dan Bank Dunia dalam perekonomian global yang selama ini

didominasi oleh Amerika Serikat dan Eropa. Bank Dunia dan IMF menggunakan peraturan dan regulasi yang telah ditetapkan oleh Barat, yang cenderung lebih menguntungkan negara yang berkuasa dibandingkan negara-negara berkembang yang terlibat dalam organisasi internasional tersebut.

Selain alasan terkait perekonomian global, BRICS dibentuk untuk menjunjung perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan bersama. Di bidang perdamaian dan keamanan, BRICS bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan dalam hubungan internasional dan menyebarkan demokrasi untuk menghindari konflik dan ketegangan konfrontatif seperti Perang Dingin. BRICS membantu negara-negara berkembang di berbagai bidang seperti ekonomi, militer, teknologi, dan hubungan diplomatik antar negara. BRICS berupaya bersikap adil dan komprehensif dalam memberikan bantuan pembangunan kepada setiap negara. Meskipun perekonomian global masih didominasi oleh negara-negara maju, BRICS berupaya membantu memberikan keadilan dan membangun tatanan ekonomi global yang lebih inklusif. BRICS bukan hanya tentang kerja sama ekonomi, namun juga tentang mempromosikan perdamaian, keamanan, dan pembangunan yang adil bagi semua negara anggotanya dan komunitas internasional yang lebih luas.

Selain itu, para pemimpin negara anggota mempunyai tujuan untuk mengembangkan strategi kerjasama topikal, seperti memerangi perdagangan obat-obatan terlarang, mereformasi IMF, menggunakan dan mengembangkan teknologi sejalan dengan prinsip dan norma yang diterima secara umum, dan menciptakan perdagangan yang bebas. dari hambatan. Tujuan gabungan dari 5 negara anggota adalah menjaga stabilitas pertumbuhan nasional di tengah krisis ekonomi yang dipengaruhi Eropa dan Amerika. Lebih lanjut, BRICS juga bertujuan untuk

memainkan peran penting dalam kelompok G-20 dan G-7 sebagai suara negara-negara berkembang, guna mewujudkan perubahan kuantitatif. Melalui bantuan yang diberikan kepada negara-negara berkembang, asosiasi ekonomi BRICS dapat memperoleh pengakuan dan keunggulan internasional atas peran mereka dalam mengatasi berbagai tantangan global. Para pemimpin BRICS berkomitmen untuk menggunakan kelompok tersebut sebagai platform untuk mempromosikan perdamaian, keamanan, dan pembangunan yang adil, tidak hanya untuk melawan dominasi lembaga-lembaga ekonomi Barat.

B. Sejarah Konflik Rusia-Ukraina

Rusia sebagai negara Great Power di kawasan Eropa Timur memiliki keunggulan terutama power dibidang militer (M Saeri dkk, 2023). Jika dibandingkan dengan negara-negara di sekitarnya, Rusia memiliki kemampuan militer yang lebih kuat dan ditakuti secara kolektif. Sebagai negara Great Power, rasa ketidakpuasan terhadap kemampuan sendiri menjadi hal yang tak terelakkan, terutama karena negara-negara di sekitarnya berusaha untuk menyeimbangkan kekuatan, baik dengan memperkuat kemampuan domestik mereka maupun dengan bergabung dalam aliansi-aliansi untuk tujuan keamanan dan perlindungan dari ancaman terhadap kedaulatan mereka.

Hubungan antara Rusia dan Ukraina sejak runtuhnya Uni Soviet mengalami kemerosotan namun tetap interdependensi (M Saeri dkk, 2023). Isu-isu seperti perbatasan, kaum minoritas Rusia di Ukraina, energi, dan perdagangan menjadi faktor yang turut memperkeruh konflik antara kedua negara. Krisis Ukraina tahun 2014 diwarnai dengan upaya militerisasi oleh Rusia untuk menganeksasi wilayah

Ukraina Timur dan Krimea yang terkait dengan isu politik identitas. Orang Rusia di Ukraina ingin bersatu dengan Rusia dan menolak asosiasi dengan Barat karena khawatir tidak mendapatkan dukungan. Mereka melakukan gerakan separatis yang dibantu oleh militer Rusia, yang juga didukung oleh kekuatan siber. Perang siber ini berlangsung selama empat tahun. Pada tahun 2014, terjadi serangan siber besar-besaran oleh Rusia terhadap Ukraina yang menargetkan infrastruktur publik, semakin melemahkan Ukraina sehingga aneksasi atas Ukraina Timur dan Krimea berhasil dilakukan.

Secara jumlah, kemampuan militer Rusia lebih unggul dibandingkan Ukraina. Namun, dari segi taktis dan potensi, Ukraina lebih unggul karena didukung oleh NATO serta memiliki potensi tersembunyi dengan persenjataan yang diwarisi dari era Uni Soviet. Rusia sebagai great power memiliki sifat ofensif. Meskipun kemampuan Rusia untuk secara maksimal meraih keuntungan militer atas Ukraina diragukan, kapabilitas sektor siber yang kuat dapat digunakan untuk memaksimalkan kekuatan dan berintegrasi dengan militer dalam krisis Ukraina tahun 2014.

Pada 2021, Rusia memulai penumpukan militer skala besar pada perbatasan Rusia-Ukraina, dan pada akhirnya di awal tahun 2022, Rusia memutuskan untuk menginvasi Ukraina, sehingga konflik kembali terjadi. (M Saedi dkk, 2023) Konflik Rusia-Ukraina tahun 2022 merupakan kelanjutan dari konflik 2014 antara kedua negara tersebut dan terkait dengan kontestasi politik keamanan antara Rusia dan NATO. Perebutan kendali atas keamanan di kawasan Balkan menjadi faktor utama penyebab konflik berdarah ini. Bagi Rusia, kawasan Balkan adalah wilayah pertahanan terakhir setelah sebagian besar Eropa Timur berada di bawah pengaruh NATO. Ukraina adalah wilayah strategis yang berbatasan langsung dengan Rusia.

Nilai strategis Ukraina antara lain adalah potensinya untuk mengembangkan militer yang cukup besar dan menjadi ancaman bagi Rusia, meskipun militer Ukraina masih jauh di bawah Rusia baik dari segi jumlah maupun mutu persenjataan. Jika kekuatan militer Ukraina digabungkan dengan kekuatan NATO, hal ini dapat menyamai atau bahkan melampaui kekuatan Rusia. Kekhawatiran ini mendominasi pemikiran para pengambil kebijakan keamanan dan militer Rusia.

Sejak tahun 1992, Ukraina telah mengungkapkan keinginannya untuk bergabung dengan NATO. Keinginan ini didasarkan pada upaya untuk menjamin keamanannya dari pengaruh dan ancaman Rusia yang berbatasan langsung dengan negaranya. Di sisi lain, Rusia sudah lama menolak bergabungnya Ukraina ke NATO karena menganggap NATO hanya digunakan sebagai alat atau media bagi negara-negara Barat untuk melawan Rusia, yang dapat mengancam keamanan nasional Rusia. Isu perluasan keanggotaan NATO menjadi pusat konflik antara Rusia dan Barat, yang kemudian memicu ketegangan antara Ukraina dan Rusia. Isu serangan Rusia ke Ukraina sebenarnya sudah bergulir sejak November 2021 Intelijen Barat meyakini ini sebagai persiapan Rusia untuk menyerang Ukraina. Namun, Rusia membantah tuduhan tersebut (Oktorianisa, 2022).

Pada tanggal 24 Februari 2022, Presiden Rusia Vladimir Putin secara resmi mengumumkan operasi militer dan melakukan serangan di beberapa kota di Ukraina, termasuk Kyiv, Odesa, Kharkiv, dan Mariupol. Rusia melakukan serangan tersebut dengan alasan untuk melindungi orang-orang yang menjadi sasaran intimidasi dan genosida dari rezim Kiev selama delapan tahun terakhir, serta adanya kebangkitan sayap kanan neo-nazisme di Ukraina. Namun, alasan-alasan ini dibantah secara tegas oleh Ukraina dan dianggap tidak berdasar. Sebelum melakukan serangan, Putin

sempat mengajukan tuntutan keamanan kepada Barat. Salah satu tuntutannya adalah agar NATO menghentikan semua aktivitas militer di Eropa Timur dan Ukraina, serta tidak pernah menerima Ukraina atau negara-negara bekas Uni Soviet lainnya sebagai anggota. Namun, permintaan tersebut dianggap tidak layak dan ditolak oleh NATO. NATO menyatakan bahwa negara-negara yang memilih bergabung menjadi anggotanya melakukannya karena masyarakat mereka lebih suka bergerak menuju keamanan dan peluang ekonomi yang ditawarkan oleh NATO dan Uni Eropa (Alisa, 2022).

NATO mendukung Ukraina dalam konflik ini berdasarkan dua kepentingan utama. Pertama, untuk membendung dan membatasi pengaruh Rusia di Balkan. Kemajuan Rusia secara ekonomi dan militer telah menempatkannya sebagai aktor regional Balkan yang sangat potensial menjadi kekuatan dunia yang dapat menyaingi NATO. Rusia dipandang oleh NATO sebagai negara yang sangat ambisius untuk tampil sebagai kekuatan setara atau bahkan lebih kuat dari Uni Soviet di masa lalu. Ambisi Rusia terbukti tidak hanya melalui pengembangan senjata tempur, tetapi juga ekspansi wilayah seperti penguasaan Krimea. Ukraina dianggap sebagai wilayah penyangga (*buffer zone*) yang penting bagi keamanan Rusia. Kedua, perang Rusia-Ukraina berfungsi penting bagi NATO untuk menguji ketangguhan militer Rusia. NATO tidak sungguh-sungguh membantu Ukraina untuk menyelamatkan negara ini dari dikuasai Rusia, melainkan untuk memancing Rusia agar menggelar seluruh kekuatan strategis non-nuklirnya, sehingga NATO dapat mengukur secara empiris perbandingan kekuatan Rusia-NATO saat ini dan kebutuhan strategi pertahanan ke depan. Ukraina dianggap sebagai “umpan” untuk memancing Rusia keluar dari tempat persembunyiannya.

Berdasarkan perspektif *Great Power*, faktor penting yang menjadi pembenaran serangan Rusia terhadap Ukraina sangat ditentukan oleh posisi Rusia sebagai kekuatan besar di kawasan Balkan dan Eropa Timur, terutama di lingkungan negara-negara bekas Uni Soviet. Rusia sebagai aktor kekuatan besar regional memiliki karakter ofensif untuk menjaga atau mempertahankan keunggulannya.

Faktor menjaga keunggulan ini merupakan akibat logis dari kondisi faktual bahwa Rusia adalah negara pewaris terbesar kekuatan Uni Soviet, terutama dari sisi teknologi dan industri militer. Rusia tidak hanya memiliki keunggulan militer di kawasan Balkan dan Eropa Timur, tetapi juga diperkirakan berada di posisi kedua sebagai kekuatan militer dunia setelah Amerika Serikat, serta menjadi salah satu negara eksportir senjata terpenting di dunia. Hal ini juga berdampak pada peran penting Rusia sebagai salah satu rujukan dunia di bidang teknologi militer. Selain itu, Rusia juga tumbuh pesat secara ekonomi karena memiliki sumber daya energi yang besar dan menjadi pemasok penting energi ke Eropa Barat. Keunggulan militer, teknologi, dan ekonomi ini mendorong menguatnya naluri kekuasaan di kalangan pemimpin Rusia, terutama Presiden Putin, untuk mendominasi pengaruh politiknya di negara-negara bekas Uni Soviet.

Faktor kepentingan juga menjadi unsur penting untuk menjelaskan sikap agresif dan ofensif Rusia dalam konflik dengan Ukraina. Sebagai kekuatan besar, Rusia memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas keamanan di kawasan pengaruhnya, terutama Asia Utara, Eropa Timur, dan Balkan. Ancaman keamanan di kawasan ini akan secara langsung mempengaruhi stabilitas keamanan Rusia, sehingga perubahan-perubahan yang dapat ditafsirkan sebagai ancaman terhadap stabilitas keamanan di kawasan-kawasan tersebut akan memicu agresivitas Rusia.

Rusia sebagai kekuatan besar juga sangat sensitif terhadap perubahan yang berdampak pada keamanan lingkungannya. Amerika Serikat, melalui NATO, aktif mempengaruhi negara-negara bekas Uni Soviet untuk bergabung menjadi anggota NATO, yang telah merubah lingkungan pengaruh (sphere of influence) Rusia dari posisi sebagai kekuatan dominan yang disegani menjadi negara yang dihambat pengaruhnya dan bahkan terancam kehilangan pengaruh di lingkungannya sendiri, di bawah bayang-bayang dominasi kekuatan Amerika Serikat melalui NATO. Rusia semakin tidak bisa mentolerir kondisi perubahan ini ketika Amerika Serikat dan NATO berhasil menguatkan pengaruhnya di Ukraina dan menerima Ukraina sebagai anggota NATO. Hal ini berarti Amerika Serikat dan NATO sebagai faktor ancaman terbesar bagi Rusia telah berhasil menahan pengaruh Rusia secara signifikan, bahkan menghadirkan ancaman langsung terhadap keamanan Rusia.

Rusia juga melihat peluang untuk memperkuat pengaruhnya di negara-negara bekas Uni Soviet dengan adanya konflik antara kelompok yang pro-Rusia dan anti-Rusia. Sebagai kekuatan dominan, Rusia memiliki kepentingan atas keamanan kawasan, yang diwujudkan dengan mendukung kelompok pro-Rusia untuk memperoleh kekuasaan atau kemerdekaan. Kebijakan dukungan ini merupakan implementasi dari menguatnya watak ofensif Rusia yang sangat peduli dengan pengendalian keamanan kawasan demi kepentingannya sebagai kekuatan besar di kawasan tersebut. Dengan demikian, Rusia merasa terancam oleh semakin kuatnya pengaruh Amerika Serikat dan NATO di Ukraina, yang dianggap sebagai bagian dari lingkungan strategis Rusia. Hal ini mendorong Rusia untuk bersikap agresif dan melakukan intervensi militer untuk mempertahankan pengaruh dan kepentingannya di kawasan tersebut.

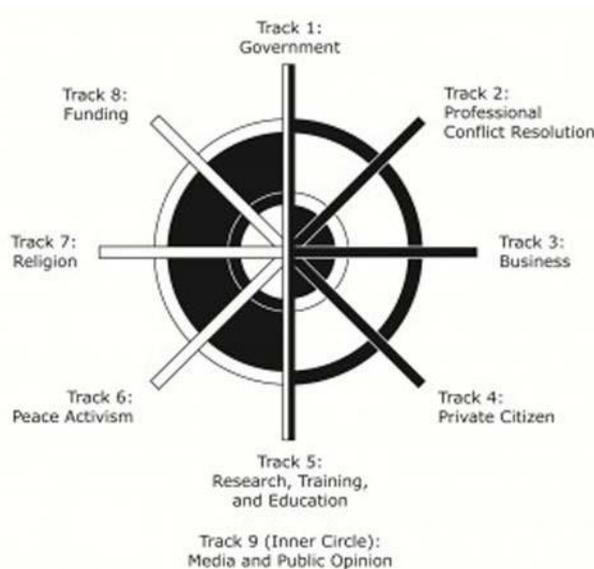
Rusia, seperti halnya negara-negara besar pada umumnya, memiliki naluri alami untuk selalu memaksimalkan kekuatannya agar dapat bertahan pada puncak pengaruh dan kendali, baik di dalam kawasan maupun lintas kawasan. Watak untuk memaksimalkan kekuatan ini tidak toleran terhadap munculnya aktor tandingan. Ukraina, dengan dukungan NATO, berpotensi muncul sebagai kekuatan tandingan yang dapat mendegradasi kekuatan Rusia. Hal ini membuat Rusia harus bertindak cepat untuk menetralsir keadaan, agar NATO tidak sempat mengambil keuntungan dari pola hubungan kontestasi asimetris antara Rusia dan Ukraina. Rusia melakukan invasi dengan tujuan untuk menghentikan proses munculnya aktor tandingan, atau membuat Ukraina kembali berada dalam pengaruhnya.

Dengan demikian, Rusia, sebagai negara besar, berusaha untuk mempertahankan dan memaksimalkan kekuatannya di wilayah pengaruhnya. Munculnya Ukraina sebagai kekuatan tandingan, dengan dukungan NATO, dianggap sebagai ancaman yang harus segera dinetralsir oleh Rusia melalui tindakan agresif, seperti invasi, untuk mencegah kemunculan aktor yang dapat mengurangi pengaruh dan kekuatan Rusia di kawasan tersebut.

C. *Multi Track Diplomacy* BRICS Sebelum dan Sesudah Konflik

Dalam menghadapi dinamika politik dan keamanan global yang terus berubah, negara-negara BRICS telah menerapkan pendekatan *multi-track diplomacy*, pendekatan ini melibatkan tidak hanya interaksi pemerintah, tetapi juga aktor non-pemerintah dan masyarakat sipil untuk memperkuat kerja sama di berbagai bidang. Sebelum pecahnya konflik Rusia-Ukraina, BRICS telah menjalankan diplomasi melalui berbagai jalur ini untuk membangun solidaritas dan memajukan kepentingan

bersama. Namun, setelah terjadinya konflik tersebut, BRICS dihadapkan pada tantangan baru dalam mempertahankan dan mengembangkan kerja sama di tengah polarisasi global. Analisis berikut akan menyoroiti bagaimana multi-track diplomasi BRICS telah bergerak sebelum dan setelah konflik Rusia-Ukraina, serta implikasinya bagi posisi BRICS di panggung internasional.



Gambar 2.1 Ilustrasi *Multi track diplomacy* (Sumber: *Journal of Conflictology*, 2012)

Pada track 1, negara-negara BRICS melakukan diplomasi antar pemerintah untuk memperkuat kerja sama ekonomi, politik, dan keamanan. (Kornegay, Bohler, 2013) Melalui pertemuan tingkat tinggi, konferensi, dan negosiasi, mereka berusaha untuk menciptakan sistem keuangan dan ekonomi global yang lebih adil, serta menantang dominasi Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Salah satu inisiatif penting dalam multi-track diplomasi BRICS adalah pembentukan Bank Pembangunan BRICS, atau New Development Bank (NDB). (Cooper, Farooq, 2015) Didirikan pada tahun 2015, NDB bertujuan untuk menyediakan sumber pendanaan alternatif bagi proyek pembangunan di negara-negara anggotanya serta di seluruh dunia. Latar belakang

pembentukan NDB adalah keinginan BRICS untuk mengurangi ketergantungan pada lembaga keuangan global yang dipandang didominasi oleh negara-negara Barat, seperti Bank Dunia dan IMF (Griffith-Jones, 2014).

Disebutkan dalam XII BRICS Summit Moscow Declaration di Moskow (BRICS, 2020) penegasan kepada negara-negara untuk memperkuat kemitraan strategis mereka berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, solidaritas, kesetaraan, dan saling menghormati. Negara-negara BRICS juga menyatakan dukungan mereka untuk tatanan dunia multipolar, adil, dan demokratis berdasarkan hukum internasional, dengan PBB sebagai pusatnya, serta menuntut reformasi organisasi internasional agar lebih representatif dan efektif. Selanjutnya, deklarasi ini menekankan pentingnya memperdalam kerja sama ekonomi, perdagangan, dan investasi di antara negara-negara BRICS, termasuk melalui Bank Pembangunan Baru (NDB) dan Pengaturan Cadangan Bersyarat (CRA). Selain itu, para pemimpin BRICS juga sepakat untuk meningkatkan kerja sama di bidang ekonomi digital, inovasi, dan pembangunan berkelanjutan. Menanggapi pandemi COVID-19, deklarasi ini menyerukan kerja sama global yang lebih erat untuk mengatasi krisis, termasuk melalui akses yang adil terhadap vaksin dan persediaan medis.

Dalam isu keamanan dan geopolitik, negara-negara BRICS menyatakan keprihatinan mereka tentang ancaman terhadap perdamaian dan keamanan internasional, dan menekankan perlunya solusi politik dan diplomatik untuk konflik, sesuai dengan Piagam PBB dan hukum internasional. (BRICS, 2020) Selain itu, deklarasi ini juga menegaskan kembali komitmen negara-negara BRICS terhadap Perjanjian Paris dan Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, serta

menyoroti pentingnya upaya bersama untuk mengatasi perubahan iklim dan perlindungan lingkungan.

Terakhir, para pemimpin BRICS sepakat untuk memperkuat pertukaran budaya, pendidikan, dan antarpenduduk untuk meningkatkan saling pengertian dan solidaritas di antara warga negara mereka. Secara keseluruhan, Deklarasi Konferensi Tingkat Tinggi BRICS ke-XII di Moskow berfokus pada penguatan kerangka kerja sama BRICS, membela sistem tata kelola global yang lebih inklusif, dan mengatasi berbagai tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihadapi oleh negara-negara anggota dan komunitas internasional.

Pada track 2, berbagai organisasi non-pemerintah, think tank, dan akademisi dari negara BRICS terlibat dalam dialog dan pertukaran ide untuk memperkuat pemahaman bersama dan mendukung inisiatif pemerintah. (Beausang, 2012) Forum Ekonomi BRICS, yang mempertemukan pemimpin bisnis, memberikan masukan untuk kerja sama ekonomi, sementara asosiasi ilmuwan dan intelektual turut mengarahkan agenda kerja sama ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun kepercayaan dan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan di BRICS. Sebagai organisasi non-pemerintah, think tank, dan akademisi dari negara-negara BRICS, mereka terlibat dalam dialog dan pertukaran ide untuk memperkuat pemahaman bersama dan mendukung inisiatif pemerintah dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang tertuang dalam Deklarasi Konferensi Tingkat Tinggi BRICS ke-XII di Moskow. (BRICS, 2020) Mereka menyadari pentingnya kerja sama multilateral dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan untuk mempromosikan tata kelola global yang lebih inklusif dan efektif. Oleh karena itu, BRICS aktif berpartisipasi dalam diskusi dan pertukaran informasi dengan pemerintah dan

organisasi internasional terkait, guna mengidentifikasi peluang dan tantangan serta merumuskan solusi bersama. (BRICS, 2023) Sebagai kelompok pemikir, BRICS berkontribusi dalam menganalisis isu-isu strategis, ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihadapi oleh negara-negara BRICS. Temuan-temuan mereka diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi proses pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan oleh pemerintah. (ORF, 2022) Di bidang akademik, BRICS terus mengembangkan penelitian dan publikasi yang mendukung upaya memperkuat kerja sama BRICS, baik dalam aspek teoretis maupun praktis. Kolaborasi antar-institusi akademik di wilayah BRICS juga kami dorong untuk mempromosikan pertukaran pengetahuan dan inovasi. Melalui keterlibatan BRICS, mereka berharap dapat berkontribusi pada terwujudnya visi bersama negara-negara BRICS untuk membangun tatanan dunia yang lebih adil, demokratis, dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Deklarasi Konferensi Tingkat Tinggi BRICS ke-XII.

Pada Track 3, bisnis memiliki peran aktual dan potensi yang signifikan dalam upaya membangun perdamaian. (John, 2012) Salah satu kontribusinya adalah melalui penyediaan peluang ekonomi. Track 3 dapat memfasilitasi kerjasama ekonomi dan perdagangan antara masyarakat sipil di berbagai negara, menciptakan interdependensi ekonomi dan mendorong kepentingan bersama untuk menjaga stabilitas serta perdamaian. Selain itu, berbagai kegiatan pertukaran budaya, sosial, dan akademik yang dilakukan melalui track 3 dapat meningkatkan saling pemahaman dan mengurangi stereotip, sehingga mempererat hubungan dan persahabatan antarnegara. Track 3 diplomasi juga dapat menyediakan saluran komunikasi informal di luar jalur pemerintah formal, memfasilitasi pertukaran informasi, ide, dan

perspektif yang dapat membantu mengatasi masalah dan membangun kepercayaan. Dengan demikian, track 3 diplomasi memiliki peran aktual dan potensi yang penting dalam upaya membangun perdamaian, melalui penciptaan peluang ekonomi, peningkatan persahabatan dan saling pengertian internasional, serta penyediaan saluran komunikasi informal yang dapat melengkapi upaya-upaya diplomasi formal.

Salah satu contoh kerja sama BRICS dan aktor bisnis adalah ketika BRICS melakukan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang berada di negara anggotanya (Antara, 2023). Perkembangan perusahaan Xiamen Ever Trade Import and Export Co., Ltd. milik pengusaha India, Niren Anand, yang beroperasi di Xiamen, Tiongkok. Perusahaan yang berpusat di Kota Bhubaneswar, India, memiliki nilai investasi mencapai 10 juta dolar AS dan diharapkan dapat memproduksi 2 juta pasang sepatu per tahun. Anand mengakui bahwa keputusannya untuk memulai bisnis di Xiamen pada 2011 cukup baik dan progresif. Setelah Xiamen menjadi tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) BRICS pada 2017, kota ini menjadi lebih terkenal di dunia, yang membantu Anand untuk lebih terhubung dengan orang-orang dan meningkatkan pesanan dari India serta seluruh dunia. Data menunjukkan bahwa volume perdagangan antara Xiamen dan negara-negara anggota BRICS lainnya meningkat 33,1% pada tujuh bulan pertama 2023. (Antara, 2023)

Pada Track 4, *private citizen*

1. Sebelum Konflik Rusia Ukraina Dimulai

Sebagai sebuah kelompok negara berkembang yang bercita-cita untuk membentuk sistem internasional yang lebih berimbang, BRICS telah menerapkan pendekatan diplomasi multilevel yang komprehensif, yang dikenal sebagai *multi-track* diplomasi. (Stuenkel, 2015) sebelum konflik, BRICS menerapkan pendekatan *multi-track*

diplomasi untuk membangun kerja sama yang komprehensif di berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, dan keamanan.

Negara-negara BRICS melakukan diplomasi antar pemerintah untuk memperkuat kerja sama ekonomi, politik, dan keamanan.(Kornegay, Bohler, 2013) Melalui pertemuan tingkat tinggi, konferensi, dan negosiasi, mereka berusaha untuk menciptakan sistem keuangan dan ekonomi global yang lebih adil, serta menantang dominasi Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Salah satu inisiatif penting dalam multi-track diplomasi BRICS adalah pembentukan Bank Pembangunan BRICS, atau New Development Bank (NDB). (Cooper, Farooq, 2015) Didirikan pada tahun 2015, NDB bertujuan untuk menyediakan sumber pendanaan alternatif bagi proyek pembangunan di negara-negara anggotanya serta di seluruh dunia. Latar belakang pembentukan NDB adalah keinginan BRICS untuk mengurangi ketergantungan pada lembaga keuangan global yang dipandang didominasi oleh negara-negara Barat, seperti Bank Dunia dan IMF (Griffith-Jones, 2014).

Disebutkan dalam XII BRICS Summit Moscow Declaration di Moskow (BRICS, 2020) penegasan kepada negara-negara untuk memperkuat kemitraan strategis mereka berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, solidaritas, kesetaraan, dan saling menghormati. Negara-negara BRICS juga menyatakan dukungan mereka untuk tatanan dunia multipolar, adil, dan demokratis berdasarkan hukum internasional, dengan PBB sebagai pusatnya, serta menuntut reformasi organisasi internasional agar lebih representatif dan efektif. Selanjutnya, deklarasi ini menekankan pentingnya memperdalam kerja sama ekonomi, perdagangan, dan investasi di antara negara-negara BRICS, termasuk melalui Bank Pembangunan Baru (NDB) dan Pengaturan Cadangan Bersyarat (CRA). Selain itu, para pemimpin BRICS juga sepakat untuk

meningkatkan kerja sama di bidang ekonomi digital, inovasi, dan pembangunan berkelanjutan. Menanggapi pandemi COVID-19, deklarasi ini menyerukan kerja sama global yang lebih erat untuk mengatasi krisis, termasuk melalui akses yang adil terhadap vaksin dan persediaan medis.

Dalam isu keamanan dan geopolitik, negara-negara BRICS menyatakan keprihatinan mereka tentang ancaman terhadap perdamaian dan keamanan internasional, dan menekankan perlunya solusi politik dan diplomatik untuk konflik, sesuai dengan Piagam PBB dan hukum internasional. (BRICS, 2020) Selain itu, deklarasi ini juga menegaskan kembali komitmen negara-negara BRICS terhadap Perjanjian Paris dan Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, serta menyoroti pentingnya upaya bersama untuk mengatasi perubahan iklim dan perlindungan lingkungan.

Terakhir, para pemimpin BRICS sepakat untuk memperkuat pertukaran budaya, pendidikan, dan antarpenduduk untuk meningkatkan saling pengertian dan solidaritas di antara warga negara mereka. Secara keseluruhan, Deklarasi Konferensi Tingkat Tinggi BRICS ke-XII di Moskow berfokus pada penguatan kerangka kerja sama BRICS, membela sistem tata kelola global yang lebih inklusif, dan mengatasi berbagai tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihadapi oleh negara-negara anggota dan komunitas internasional.

Berbagai organisasi non-pemerintah, think tank, dan akademisi dari negara BRICS terlibat dalam dialog dan pertukaran ide untuk memperkuat pemahaman bersama dan mendukung inisiatif pemerintah. (Beausang, 2012) Forum Ekonomi BRICS, yang mempertemukan pemimpin bisnis, memberikan masukan untuk kerja sama ekonomi, sementara asosiasi ilmuwan dan intelektual turut mengarahkan

agenda kerja sama ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun kepercayaan dan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan di BRICS. Sebagai organisasi non-pemerintah, think tank, dan akademisi dari negara-negara BRICS, mereka terlibat dalam dialog dan pertukaran ide untuk memperkuat pemahaman bersama dan mendukung inisiatif pemerintah dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang tertuang dalam Deklarasi Konferensi Tingkat Tinggi BRICS ke-XII di Moskow.(BRICS, 2020) Mereka menyadari pentingnya kerja sama multilateral dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan untuk mempromosikan tata kelola global yang lebih inklusif dan efektif. Oleh karena itu, BRICS aktif berpartisipasi dalam diskusi dan pertukaran informasi dengan pemerintah dan organisasi internasional terkait, guna mengidentifikasi peluang dan tantangan serta merumuskan solusi bersama. (BRICS, 2023) Sebagai kelompok pemikir, BRICS berkontribusi dalam menganalisis isu-isu strategis, ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihadapi oleh negara-negara BRICS. Temuan-temuan mereka diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi proses pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan oleh pemerintah. (ORF, 2022) Di bidang akademik, BRICS terus mengembangkan penelitian dan publikasi yang mendukung upaya memperkuat kerja sama BRICS, baik dalam aspek teoretis maupun praktis. Kolaborasi antar-institusi akademik di wilayah BRICS juga kami dorong untuk mempromosikan pertukaran pengetahuan dan inovasi. Melalui keterlibatan BRICS, mereka berharap dapat berkontribusi pada terwujudnya visi bersama negara-negara BRICS untuk membangun tatanan dunia yang lebih adil, demokratis, dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Deklarasi Konferensi Tingkat Tinggi BRICS ke-XII.

Pada bagian ini, penulis menyimpulkan bahwa sebelum terjadinya konflik Rusia Ukraina, BRICS hanya fokus dalam menguatkan perkembangan pembangunan dan perekonomian negara anggotanya melalui *track-track* yang terdapat dalam *multi track diplomacy*.

2. Sesudah Konflik Rusia Ukraina Dimulai

Konflik Rusia-Ukraina telah menyebabkan polarisasi dan fragmentasi di dalam BRICS, dengan Rusia berseberangan dengan Barat sementara Cina, India, Brasil, dan Afrika Selatan berusaha menjaga keseimbangan (Maçães, 2022) Rusia, sebagai negara yang terlibat langsung dalam konflik, telah berseberangan dengan Barat dan sekutu-sekutunya. Moskow berusaha untuk memperoleh dukungan dari BRICS, khususnya Cina, untuk menghindari isolasi internasional (Rolland, 2022) Di sisi lain, Brasil, India, dan Afrika Selatan berupaya untuk menjaga keseimbangan dalam posisi mereka, tidak ingin terlibat secara langsung dalam konfrontasi Rusia-Barat. Cina, sebagai kekuatan ekonomi terbesar di BRICS, berada dalam posisi yang rumit. Beijing ingin mempertahankan hubungan strategis dengan Rusia, tetapi juga berusaha menjaga hubungan baik dengan Barat demi kepentingan ekonomi dan geopolitiknya (Doshi, Viktor, 2022).

Situasi ini telah menciptakan ketegangan dan perdebatan di dalam BRICS mengenai bagaimana merespon konflik tersebut. Selain itu, perbedaan kepentingan dan prioritas masing-masing negara BRICS semakin terlihat jelas. Brasil, di bawah kepemimpinan Presiden Lula, cenderung mengejar pendekatan yang lebih lunak terhadap Rusia, sementara India berusaha menjaga hubungan yang seimbang dengan semua pihak.(Mohan, 2022)

Sementara itu, Afrika Selatan lebih memilih untuk mempertahankan posisi netralnya. Polarisasi dan fragmentasi politik ini telah menggerus efektivitas BRICS dalam berperan sebagai kekuatan global yang berdaulat. Kelompok ini semakin sulit untuk mengambil posisi dan tindakan bersama yang tegas, bahkan dalam isu-isu yang sebelumnya menjadi prioritas, seperti reformasi tata kelola keuangan global.(Fels, 2017)

D. Ekonomi Politik BRICS Sebelum dan Sesudah Konflik

Aliansi BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, Afrika Selatan) telah menjadi subjek penelitian yang menarik selama beberapa dekade terakhir. Kelompok negara berkembang ini dianggap sebagai entitas yang semakin berpengaruh secara ekonomi dan politik, mampu menyeimbangkan kekuatan Barat dan membawa perubahan dalam tata kelola global. Namun, dinamika BRICS mengalami pergeseran signifikan sejak pecahnya Konflik Rusia-Ukraina pada Februari 2022. Konflik tersebut telah memicu polarisasi dan fragmentasi di dalam kelompok, dengan Rusia berseberangan dengan Barat sementara negara anggota lainnya berupaya menjaga keseimbangan.

Perluasan keanggotaan BRICS pada 1 Januari 2024, dengan masuknya Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Mesir, Iran, Argentina, dan Etiopia, merupakan salah satu upaya untuk memperkuat aliansi ini di tengah tantangan geopolitik yang semakin kompleks. Dengan demikian, saat ini terdapat 11 negara anggota BRICS (Stuenkel dan Oliver, 2023).

Tulisan ini akan menelusuri perbedaan-perbedaan dalam ekonomi politik BRICS sebelum dan sesudah Konflik Rusia-Ukraina, menyoroti pergeseran kekuatan, kepentingan, dan efektivitas kerja sama di antara negara-negara anggota. Dengan

memahami transformasi ini, kita dapat memperoleh wawasan tentang masa depan BRICS dan perannya dalam lanskap global yang semakin kompleks.

1. Sebelum konflik Rusia Ukraina Dimulai

Kelompok BRICS, yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan, telah menjadi kekuatan ekonomi dan politik yang semakin signifikan di dunia selama beberapa dekade terakhir. Sebelum pecahnya konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2022, dinamika ekonomi politik di dalam kelompok BRICS menunjukkan tren yang menarik. Dinamika ekonomi politik mengacu pada interaksi antara faktor-faktor ekonomi dan politik yang mempengaruhi hubungan dan kebijakan negara-negara dalam kelompok BRICS. Sebelum konflik Rusia-Ukraina, negara-negara BRICS menunjukkan tren menarik dalam hal pertumbuhan ekonomi, peningkatan kerja sama, dan upaya untuk mengurangi ketergantungan pada lembaga keuangan global yang didominasi oleh negara-negara Barat. Mereka juga semakin aktif dalam menyuarakan pandangan alternatif terhadap isu-isu global dan memperkuat peran mereka di panggung internasional. Ini menunjukkan bahwa BRICS memiliki potensi untuk menciptakan perubahan signifikan dalam tatanan dunia yang ada. Cina dikenal sebagai "pabrik dunia," Cina mengalami ekspansi besar dalam sektor manufaktur dan teknologi, serta investasi infrastruktur yang masif, sedangkan pertumbuhan India didorong oleh sektor teknologi informasi dan layanan, serta reformasi ekonomi yang mendorong investasi asing dan peningkatan efisiensi pasar domestik. Brasil dan Rusia juga menunjukkan perbaikan ekonomi setelah mengalami resesi pada beberapa tahun sebelumnya (IMF, 2020). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perbaikan ekonomi ini meliputi pemulihan yang sebagian besar didorong oleh sektor pertanian dan energi, serta

kebijakan fiskal yang lebih stabil dan reformasi ekonomi, sedangkan Rusia memanfaatkan sumber daya alamnya yang melimpah, terutama minyak dan gas, untuk mendorong pemulihan ekonomi. Selain itu, ada juga upaya diversifikasi ekonomi dan peningkatan investasi domestik. Afrika Selatan menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar dibandingkan anggota BRICS lainnya, seperti tingkat pengangguran yang tinggi dan ketidakstabilan politik. Namun, negara ini tetap mampu bertahan sebagai bagian dari kelompok BRICS. Faktor-faktor yang mendukung ketahanan ekonomi Afrika Selatan meliputi diversifikasi ekonomi dan stabilitas makroekonomi. Meski pertumbuhan lebih lambat, Afrika Selatan memiliki ekonomi yang cukup terdiversifikasi, termasuk sektor pertambangan, manufaktur, dan jasa. Selain itu, upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas fiskal dan moneter membantu mempertahankan ekonomi dalam kondisi yang lebih stabil (OECD, 2019). Secara keseluruhan, sebelum konflik Rusia-Ukraina, negara-negara BRICS menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan dengan kontribusi utama dari Cina dan India, serta perbaikan ekonomi yang nyata di Brasil dan Rusia. Meskipun Afrika Selatan menghadapi tantangan yang lebih besar, negara ini tetap menjadi bagian penting dari kelompok BRICS karena stabilitas dan ketahanan ekonominya.

Dalam bidang ekonomi, negara-negara BRICS semakin mengintensifkan kerja sama. Negara-negara BRICS telah mengambil langkah-langkah signifikan untuk memperkuat hubungan ekonomi mereka melalui kerja sama yang lebih erat di berbagai sektor, seperti perdagangan, investasi, dan keuangan (BRICS, 2021). Tujuan utama dari intensifikasi kerja sama ini adalah untuk menciptakan sinergi yang dapat memperkuat posisi ekonomi masing-masing negara anggota dan

memaksimalkan potensi pertumbuhan ekonomi kolektif. Negara-negara BRICS telah meningkatkan perdagangan intra-BRICS dengan mengurangi hambatan perdagangan dan memperbaiki infrastruktur perdagangan. Mereka juga bekerja sama dalam mengembangkan rute perdagangan baru dan meningkatkan efisiensi logistik untuk memperlancar aliran barang dan jasa di antara negara-negara anggota. Investasi antarnegara BRICS juga semakin meningkat dengan adanya kemitraan strategis dan proyek-proyek bersama di berbagai sektor, termasuk infrastruktur, energi, teknologi, dan manufaktur. Investasi ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga memperkuat hubungan ekonomi dan politik antara negara-negara anggota. Dalam sektor keuangan, negara-negara BRICS telah mendirikan beberapa lembaga keuangan bersama untuk mendukung pembangunan ekonomi di dalam kelompok. Dua lembaga utama yang didirikan adalah:

a. Bank Pembangunan BRICS (*BRICS Development Bank*)

Didirikan untuk menyediakan pembiayaan bagi proyek-proyek infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan di negara-negara BRICS dan negara berkembang lainnya. Bank ini berfungsi sebagai alternatif sumber pendanaan selain dari lembaga-lembaga keuangan internasional yang didominasi oleh negara-negara Barat.

b. Fonds Moneter BRICS (*BRICS Contingent Reserve Arrangement*)

Didirikan sebagai mekanisme perlindungan keuangan untuk menghadapi krisis likuiditas jangka pendek. Fonds ini memberikan dana darurat kepada negara-negara anggota yang mengalami tekanan keuangan, sehingga membantu menjaga stabilitas ekonomi di dalam kelompok BRICS.

Upaya untuk mendirikan lembaga-lembaga keuangan bersama ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap lembaga keuangan global yang didominasi oleh negara-negara Barat, seperti IMF dan Bank Dunia. Dengan memiliki lembaga keuangan sendiri, negara-negara BRICS dapat lebih mandiri dalam mengelola pembiayaan pembangunan dan menangani krisis keuangan. Selain itu, mereka dapat menetapkan kebijakan dan standar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi negara-negara berkembang. Secara keseluruhan, langkah-langkah ini menunjukkan komitmen negara-negara BRICS untuk memperkuat kerja sama ekonomi internal, meningkatkan kemandirian finansial, dan mengurangi pengaruh lembaga-lembaga keuangan global yang tradisional. Upaya ini tidak hanya memperkuat ekonomi BRICS secara keseluruhan tetapi juga memberikan alternatif yang lebih inklusif dan adil bagi pembangunan ekonomi global.

Secara politik, negara-negara BRICS memainkan peran yang semakin signifikan. Negara-negara BRICS telah meningkatkan peran dan pengaruh mereka di panggung politik internasional. Mereka aktif dalam menyuarakan pandangan alternatif terhadap isu-isu global yang penting, seperti reformasi tata kelola ekonomi global dan perubahan iklim (Chatham House, 2019). Kelompok ini sering kali menawarkan perspektif yang berbeda dari negara-negara Barat dalam menghadapi tantangan global. BRICS telah menyerukan reformasi dalam tata kelola ekonomi global untuk mencerminkan perubahan struktural dan kepentingan ekonomi yang lebih seimbang di tingkat global. Mereka menekankan perlunya mewujudkan sistem keuangan internasional yang lebih adil dan inklusif, serta mengurangi dominasi lembaga-lembaga keuangan global yang dipimpin oleh

negara-negara maju. Negara-negara BRICS juga aktif dalam mengatasi tantangan perubahan iklim. Mereka terlibat dalam inisiatif internasional untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan menerapkan kebijakan energi yang berkelanjutan. Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan mereka terhadap isu ini, namun kesadaran akan dampak perubahan iklim telah mendorong kolaborasi di antara mereka untuk mencapai tujuan bersama dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. BRICS juga berupaya untuk memperkuat kerja sama di bidang keamanan, termasuk dalam upaya memerangi terorisme dan kejahatan lintas batas. Mereka mengakui pentingnya kerja sama regional dan internasional dalam menanggapi ancaman keamanan global, seperti terorisme internasional dan kejahatan terorganisir (BRICS, 2017). Sebelum terjadinya konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2022, BRICS menghadapi beberapa tantangan internal dan eksternal. Perbedaan dalam kepentingan antara anggotanya, yang terkadang mencerminkan dinamika kekuatan regional dan ekonomi yang berbeda, menjadi salah satu tantangan utama. Selain itu, ketegangan geopolitik global juga mempengaruhi dinamika internal kelompok ini. Meskipun menghadapi tantangan ini, BRICS tetap menjadi kekuatan ekonomi dan politik yang diperhitungkan di panggung global. Mereka terus berusaha untuk meningkatkan koordinasi dan kolaborasi di antara anggotanya, serta memperluas peran mereka dalam pembentukan kebijakan global. Keberhasilan mereka dalam membangun lembaga-lembaga finansial alternatif dan mempengaruhi agenda global menunjukkan relevansi dan potensi mereka dalam bentukan masa depan tatanan dunia.

2. Sesudah Konflik Rusia Ukraina Dimulai

Setelah pecahnya konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2022, dinamika ekonomi politik di dalam kelompok BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan) mengalami perubahan yang signifikan. Kelompok ini menghadapi tantangan baru, namun juga memiliki peluang untuk memperkuat peran dan pengaruhnya di panggung global. Dampak Ekonomi Konflik Rusia-Ukraina.

Konflik Rusia-Ukraina berdampak besar pada perekonomian Rusia, yang merupakan salah satu anggota BRICS. Akibat sanksi ekonomi yang diterapkan oleh negara-negara Barat, Rusia mengalami resesi ekonomi yang dalam, dengan penurunan PDB sebesar 3,4% pada tahun 2022 (IMF, 2023). Selain itu, ketegangan geopolitik juga berdampak pada perdagangan dan investasi di antara negara-negara BRICS. Penguatan Kerja Sama Ekonomi Internal. Selain itu, ketegangan geopolitik antara Rusia dan negara-negara Barat juga telah mengganggu perdagangan dan investasi di antara anggota BRICS. Ketidakpastian politik dan risiko sanksi sekunder membuat perusahaan dan investor enggan untuk terlibat dalam transaksi ekonomi dengan Rusia. Hal ini menyebabkan penurunan volume perdagangan dan investasi antara Rusia dan negara-negara BRICS lainnya, serta menghambat potensi pertumbuhan ekonomi kelompok ini. Namun, di tengah tantangan ini, BRICS juga melihat peluang untuk memperkuat posisinya di panggung global. Konflik Rusia-Ukraina telah mempercepat pergeseran kekuatan ekonomi dan politik dari Barat ke Timur, dan BRICS berada di posisi yang tepat untuk memanfaatkan perubahan ini. Dengan memperkuat kerja sama internal, mendiversifikasi mitra ekonomi, dan meningkatkan peran politiknya, BRICS dapat muncul sebagai kekuatan alternatif yang menantang dominasi Barat dan membentuk tatanan dunia yang lebih multipolar.

Dalam menghadapi tantangan ini, negara-negara BRICS berusaha untuk memperkuat kerja sama ekonomi di dalam kelompok. Mereka meningkatkan perdagangan dan investasi antarnegara, serta mengintensifkan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi (BRICS, 2022). Upaya ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada sistem keuangan global yang didominasi oleh negara-negara Barat. Diversifikasi Pasar dan Mitra Strategis. Di samping memperkuat kerja sama internal, negara-negara BRICS juga berusaha untuk mendiversifikasi mitra strategis mereka di luar kelompok. Mereka menjalin hubungan ekonomi yang lebih erat dengan negara-negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin (Chatham House, 2022). Tujuannya adalah untuk mengurangi ketergantungan pada pasar Barat dan mengembangkan jaringan ekonomi yang lebih beragam. Beberapa langkah konkret yang diambil BRICS untuk memperkuat kerja sama ekonomi internal meliputi:

a. Peningkatan Perdagangan Intra-BRICS

BRICS mendorong peningkatan perdagangan antar anggota untuk mengurangi ketergantungan pada mata uang Barat seperti dolar AS dan euro, serta meningkatkan ketahanan ekonomi kelompok ini terhadap guncangan eksternal.

b. *New Development Bank* (NDB)

Didirikan oleh negara-negara BRICS sebagai alternatif dari Bank Dunia dan IMF, NDB menyediakan sumber pembiayaan untuk proyek-proyek infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan di negara-negara BRICS dan negara berkembang lainnya.

c. *Contingent Reserve Arrangement* (CRA)

CRA adalah kerangka kerja yang menyediakan dukungan likuiditas bagi negara-negara anggota BRICS yang menghadapi kesulitan neraca pembayaran. CRA bertujuan untuk memperkuat stabilitas keuangan regional dan mengurangi kerentanan terhadap krisis keuangan.

Secara politik, negara-negara BRICS semakin menegaskan peran mereka di panggung internasional. Mereka bersama-sama menyuarakan pandangan alternatif terhadap isu-isu global, seperti reformasi tata kelola ekonomi dunia dan transisi energi (BRICS, 2023). BRICS secara aktif mengadvokasi tatanan dunia yang lebih multipolar, di mana kekuatan dan pengambilan keputusan tidak terkonsentrasi di tangan beberapa negara Barat saja. Kelompok ini juga berusaha untuk memperkuat kerja sama di bidang keamanan dan pertahanan, termasuk melalui latihan militer bersama dan pertukaran intelijen. Kelompok ini juga berusaha untuk memperkuat kerja sama di bidang keamanan dan pertahanan. Meskipun menghadapi tantangan, kelompok BRICS tetap menjadi kekuatan ekonomi dan politik yang diperhitungkan di dunia pasca-konflik Rusia-Ukraina. Upaya mereka untuk memperkuat kerja sama internal dan diversifikasi mitra strategis dapat membuka peluang baru bagi pertumbuhan dan pengaruh kelompok ini di masa depan. Namun, BRICS juga perlu mengatasi perbedaan kepentingan di antara anggota, serta tantangan ekonomi dan politik yang muncul dari lanskap global yang terus berubah. Dalam jangka panjang, keberhasilan BRICS dalam memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan ini akan menentukan apakah kelompok ini dapat menjadi

kekuatan pendorong dalam membentuk tatanan dunia yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

E. Dukungan Politik dan Diplomatik

1. Tiongkok

Tiongkok telah mempertahankan posisi yang secara resmi netral dalam konflik Rusia-Ukraina. Mereka menekankan pentingnya penyelesaian damai melalui dialog dan diplomasi, serta menghindari memberikan dukungan langsung terhadap tindakan militer Rusia. Dalam berbagai resolusi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mengkritik atau menentang Rusia, Tiongkok sering kali memilih untuk abstain. Contohnya, dalam pemungutan suara di Majelis Umum PBB pada Maret 2022 yang mengecam invasi Rusia, Tiongkok memilih abstain daripada mendukung resolusi tersebut. Pejabat tinggi Tiongkok, termasuk Presiden Xi Jinping, telah berbicara tentang pentingnya kedaulatan dan integritas teritorial negara, tetapi mereka juga menekankan pentingnya menghormati kepentingan keamanan sah dari semua negara, termasuk Rusia. Ini mencerminkan upaya Tiongkok untuk menjaga keseimbangan dalam pernyataannya. Meskipun bersikap netral, Tiongkok terus memperkuat hubungan ekonominya dengan Rusia. Mereka menandatangani berbagai kesepakatan perdagangan dan energi, yang memberikan dukungan ekonomi bagi Rusia dalam menghadapi sanksi Barat. Misalnya, Tiongkok telah meningkatkan impor minyak dan gas dari Rusia selama konflik berlangsung. Tiongkok secara konsisten menolak sanksi sepihak yang diberlakukan oleh negara-negara Barat terhadap Rusia, dengan alasan bahwa sanksi tersebut tidak sah secara internasional dan hanya memperburuk

situasi global. Tiongkok juga menyerukan agar semua pihak menghindari tindakan yang dapat memperburuk ketegangan.

2. India

India, sebagai anggota BRICS yang memiliki hubungan historis yang kuat dengan Rusia, memilih posisi netral dalam konflik Rusia-Ukraina. Negara ini menyerukan penghentian kekerasan dan solusi diplomatik, tanpa secara eksplisit mengutuk atau mendukung tindakan Rusia. India juga abstain dalam beberapa pemungutan suara di PBB yang mengecam Rusia, menunjukkan keengganan untuk mengambil posisi konfrontatif terhadap mitra strategisnya. Meskipun demikian, India tetap berusaha menjaga keseimbangan antara hubungan baik dengan Rusia dan Barat melalui diplomasi yang seimbang. India terus menjalin hubungan ekonomi dengan Rusia, termasuk impor energi yang meningkat, sementara juga berpartisipasi dalam dialog diplomatik dengan negara-negara Barat. Pejabat tinggi India telah menyatakan keprihatinan atas krisis kemanusiaan akibat konflik dan menyerukan penghentian permusuhan, namun tetap berhati-hati untuk tidak mengkritik Rusia secara langsung.

3. Afrika Selatan

Afrika Selatan menekankan pentingnya penyelesaian damai dan dialog dalam menyelesaikan konflik Rusia-Ukraina. Mereka menyerukan agar semua pihak terlibat dalam negosiasi untuk mencapai solusi yang damai. Dalam posisi di PBB, Afrika Selatan sering memilih abstain dalam pemungutan suara yang mengecam Rusia, mencerminkan upaya mereka untuk menjaga netralitas dan menghindari konfrontasi langsung dengan Rusia. Presiden Cyril Ramaphosa dan pejabat lainnya telah menekankan pentingnya dialog dan diplomasi dalam pernyataan resmi mereka, menyatakan bahwa konflik harus diselesaikan melalui cara-cara damai dan bukan melalui tindakan militer. Afrika Selatan memiliki hubungan diplomatik dan ekonomi yang cukup baik dengan Rusia. Mereka

berpartisipasi dalam berbagai forum internasional bersama, termasuk BRICS, yang memberikan kerangka kerja untuk kerjasama lebih lanjut. Selain itu, Afrika Selatan menyatakan keprihatinan atas dampak kemanusiaan dari konflik tersebut dan menyerukan agar semua pihak melindungi warga sipil dan memberikan akses kemanusiaan tanpa hambatan.

F. Hubungan Ekonomi dan Sanksi

1. Perdagangan dan Energi

Tiongkok dan India memainkan peran krusial dalam mendukung ekonomi Rusia melalui perdagangan, terutama dalam sektor energi. Tiongkok, sebagai salah satu anggota utama BRICS, adalah pembeli utama minyak dan gas Rusia. Ini memberikan dukungan ekonomi yang sangat dibutuhkan Rusia untuk mengimbangi hilangnya pasar Barat akibat sanksi internasional. Sebagai contoh, setelah sanksi Barat mulai diberlakukan, Tiongkok meningkatkan impor minyak dari Rusia, yang membantu menstabilkan pendapatan energi Rusia. Selain itu, kedua negara telah menandatangani berbagai kesepakatan jangka panjang untuk memastikan pasokan energi yang stabil, yang memperkuat ketahanan ekonomi Rusia dalam jangka panjang. India juga mengambil langkah serupa dengan meningkatkan impor energi dari Rusia. India memanfaatkan diskon yang ditawarkan oleh Rusia sebagai respons terhadap sanksi Barat, yang membuat impor energi dari Rusia menjadi lebih menguntungkan. Ini tidak hanya membantu India memenuhi kebutuhan energinya dengan biaya lebih rendah, tetapi juga memberikan aliran pendapatan yang berkelanjutan bagi Rusia. Dalam beberapa bulan pertama setelah dimulainya konflik, India secara signifikan meningkatkan impor minyak mentah dari Rusia, yang berkontribusi pada stabilitas ekonomi Rusia di tengah tekanan internasional.

2. Pengembangan Infrastruktur Keuangan

Selain perdagangan energi, BRICS juga telah mengambil langkah signifikan untuk mendukung Rusia melalui pengembangan infrastruktur keuangan alternatif. Salah satu

inisiatif utama adalah pendirian New Development Bank (NDB) oleh negara-negara anggota BRICS. NDB bertujuan untuk menyediakan sumber pendanaan alternatif bagi negara-negara anggotanya, termasuk Rusia. Ini sangat penting bagi Rusia dalam menghadapi sanksi keuangan dari negara-negara Barat yang membatasi aksesnya ke pasar modal internasional yang didominasi oleh Barat. NDB memungkinkan Rusia untuk mendapatkan akses ke pendanaan untuk proyek-proyek infrastruktur dan pembangunan lainnya tanpa harus bergantung pada sistem keuangan global tradisional. Ini membantu Rusia mengurangi dampak negatif dari sanksi finansial dan mempertahankan pertumbuhan ekonominya. Selain itu, NDB juga mendorong penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan antar anggota BRICS, yang mengurangi ketergantungan pada dolar AS dan memperkuat kedaulatan ekonomi negara-negara anggotanya. Melalui kombinasi perdagangan energi dan pengembangan infrastruktur keuangan ini, BRICS telah memainkan peran penting dalam membantu Rusia menghadapi tantangan ekonomi yang ditimbulkan oleh sanksi Barat. Dukungan dari Tiongkok dan India dalam sektor energi, serta inisiatif keuangan dari NDB, memberikan Rusia alat yang diperlukan untuk mempertahankan stabilitas ekonominya dan mengurangi dampak negatif dari isolasi finansial yang diberlakukan oleh negara-negara Barat.

G. Kerjasama Militer dan Teknologi

Tiongkok dan India memiliki sejarah panjang kerjasama militer dan teknologi dengan Rusia, yang telah berlangsung selama beberapa dekade dan terus berlanjut meskipun konflik Rusia-Ukraina berlangsung. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat kemampuan militer masing-masing negara tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap keseimbangan kekuatan militer di kawasan. Tiongkok terlibat dalam berbagai proyek pengembangan teknologi militer dengan Rusia, termasuk transfer teknologi dan produksi bersama peralatan militer canggih. Salah satu contoh penting adalah pembelian dan

pengembangan sistem pertahanan udara S-400, yang merupakan salah satu sistem pertahanan udara paling canggih di dunia. Selain itu, Tiongkok juga telah membeli pesawat tempur Su-35 dari Rusia, yang meningkatkan kapabilitas angkatan udara Tiongkok. Kerjasama ini juga mencakup pengembangan sistem rudal dan kapal selam, di mana Rusia telah membantu Tiongkok dalam mengembangkan rudal balistik antarbenua (ICBM) dan teknologi kapal selam bertenaga nuklir, memberikan Tiongkok keunggulan strategis di kawasan Asia-Pasifik. Di sisi lain, India juga memiliki hubungan militer yang erat dengan Rusia, mencakup pembelian berbagai peralatan militer canggih seperti pesawat tempur MiG dan Sukhoi, kapal selam Kilo-class, dan sistem pertahanan udara S-400. Selain pembelian langsung, India dan Rusia juga terlibat dalam proyek pengembangan bersama dan produksi lisensi, seperti proyek BrahMos, sebuah rudal jelajah supersonik yang dikembangkan bersama oleh India dan Rusia, menunjukkan tingkat kerjasama yang mendalam dalam bidang teknologi militer. Kerjasama ini membantu Rusia mempertahankan industri pertahanannya tetap hidup dan inovatif, meskipun menghadapi sanksi dari negara-negara Barat yang berupaya melemahkan kemampuan militer Rusia dengan membatasi akses ke teknologi dan pasar internasional. Dengan dukungan teknologi dan finansial dari Tiongkok dan India, Rusia dapat terus memproduksi dan mengembangkan peralatan militer canggih. Selain itu, kerjasama ini juga menciptakan sinergi strategis yang memperkuat posisi militer Rusia di kancah global, memberikan keuntungan bagi Tiongkok dan India yang mendapatkan akses ke teknologi militer canggih dan meningkatkan kapabilitas pertahanan mereka. Kerjasama militer ini mempengaruhi keseimbangan kekuatan di kawasan Asia-Pasifik dan Asia Selatan, di mana Tiongkok dan India dapat meningkatkan kemampuan militer mereka dan memperkuat posisi strategis dalam persaingan regional, menciptakan dinamika baru dalam hubungan militer antara negara-negara besar di kawasan tersebut. Secara keseluruhan, kerjasama militer dan teknologi antara Tiongkok, India, dan Rusia

memainkan peran penting dalam mempertahankan dan meningkatkan kemampuan militer Rusia meskipun dihadapkan pada sanksi internasional, memperkuat aliansi strategis di antara mereka, dan berdampak signifikan pada keseimbangan kekuatan militer global.

H. Pengaruh dalam Tata Kelola Global

1. Multipolaritas

BRICS, sebuah kelompok ekonomi dan politik yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan, telah memainkan peran yang signifikan dalam mempromosikan tata kelola global yang multipolar. Konsep multipolaritas ini melibatkan upaya untuk mengurangi dominasi yang telah lama dipegang oleh negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa, dalam mengatur agenda global. Bagi Rusia, sebagai salah satu anggota utama BRICS, keanggotaan ini memberikan platform penting untuk mengadvokasi posisi dan kepentingannya di panggung internasional. BRICS secara teratur menghadiri forum-forum internasional utama seperti G20, di mana mereka berupaya untuk mendorong agenda yang lebih inklusif dan merangkul keberagaman kepentingan global. Misalnya, dalam konteks krisis di Ukraina, BRICS memberikan platform bagi Rusia untuk tidak hanya mempertahankan, tetapi juga menjelaskan posisinya kepada negara-negara lain di luar blok Barat. Ini penting karena membantu Rusia menghindari isolasi diplomatik total dan memperkuat aliansinya dengan negara-negara berkembang dan emerging markets lainnya. Selain itu, BRICS juga menggunakan kekuatannya untuk menekankan perlunya reformasi dalam lembaga-lembaga global seperti PBB dan IMF. Mereka menyoroti ketidakseimbangan yang ada dalam representasi dan pengambilan keputusan di institusi-institusi ini, yang sering kali mencerminkan dominasi kepentingan Barat. Dalam hal ini, BRICS menyuarakan aspirasi untuk memperluas peran negara-negara berkembang dalam pembuatan keputusan global, yang diharapkan dapat menciptakan tata kelola global yang lebih adil dan seimbang. Pentingnya BRICS dalam konteks multipolaritas tidak hanya terbatas pada aspek politik

dan diplomatik, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi dan keamanan. Kerjasama antara negara-negara anggota dalam hal perdagangan, investasi, dan proyek-proyek infrastruktur telah memperkuat hubungan ekonomi mereka, sambil memberikan alternatif terhadap dominasi pasar Barat. Ini juga menciptakan jaringan hubungan yang lebih luas dalam bidang militer dan teknologi, yang mempengaruhi keseimbangan kekuatan global secara keseluruhan. Secara keseluruhan, BRICS tidak hanya berfungsi sebagai aliansi ekonomi, tetapi juga sebagai suara kolektif yang mempromosikan prinsip-prinsip multipolaritas dalam urusan global. Dalam konteks konflik seperti di Ukraina, BRICS menunjukkan bahwa mereka dapat menjadi kekuatan yang mempengaruhi dinamika politik global, menawarkan alternatif yang lebih inklusif dan adil dalam pembentukan tata kelola global di masa depan.

2. Diplomasi Multilateral

Dalam forum-forum internasional, negara-negara BRICS berperan penting dalam mendorong pendekatan yang lebih inklusif dan reformasi dalam institusi global. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencerminkan realitas geopolitik saat ini yang semakin beragam dan multipolar. Bagi Rusia, sebagai salah satu anggota utama BRICS, keanggotaan ini tidak hanya memberikan platform untuk mengartikulasikan dan mempertahankan posisi mereka, tetapi juga untuk menghindari isolasi diplomatik total yang dapat disebabkan oleh konflik seperti di Ukraina. BRICS sering berkoordinasi untuk menyatukan posisi mereka dalam isu-isu global penting, seperti perubahan iklim, perdagangan internasional, dan keamanan global. Kolaborasi ini memperkuat suara kolektif mereka dalam negosiasi internasional, menghasilkan dampak yang signifikan dalam merumuskan kebijakan global. Misalnya, dalam isu perubahan iklim, BRICS telah bekerja sama untuk menekankan perlunya tindakan kolektif yang adil dan berkelanjutan, sambil mempertahankan kepentingan pembangunan ekonomi yang seimbang bagi negara-negara berkembang. Selain itu, koordinasi BRICS dalam perdagangan internasional telah

memperkuat posisi mereka dalam menanggapi dinamika ekonomi global yang semakin kompleks. Mereka berupaya untuk mempromosikan perdagangan yang adil dan inklusif, yang mengakomodasi kepentingan ekonomi dari berbagai negara anggota BRICS dan negara-negara berkembang lainnya. Ini membantu mengurangi ketergantungan terhadap kebijakan perdagangan yang didominasi oleh negara-negara maju, seperti yang sering diperjuangkan oleh Barat. Secara keseluruhan, partisipasi aktif BRICS dalam forum-forum internasional tidak hanya memungkinkan mereka untuk melindungi dan memajukan kepentingan nasional dan kolektif mereka, tetapi juga untuk membentuk arah dan kebijakan global yang lebih inklusif dan seimbang. Ini menunjukkan bahwa BRICS bukan hanya sebagai aliansi ekonomi atau politik, tetapi juga sebagai suara yang berpengaruh dalam pembentukan tata kelola global yang lebih adil dan sesuai dengan realitas geopolitik kontemporer.

BAB III

KETERLIBATAN POLITIK BRICS TERHADAP KONFLIK RUSIA

UKRAINA

A. Sikap BRICS terhadap Konflik Rusia Ukraina

Pecahnya konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina pada tahun 2022 telah menjadi pusat perhatian dunia internasional. Dalam menanggapi dinamika konflik ini, negara-negara yang tergabung dalam kelompok BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan) telah menunjukkan sikap dan pernyataan resmi yang beragam.

Sebagai anggota BRICS, Cina telah mengambil posisi yang cenderung netral dalam konflik Rusia-Ukraina. Beijing tidak memberikan dukungan terbuka kepada Rusia, namun juga menghindari mengkritik tindakan Moskow secara tegas (The Diplomat, 2022). Dalam pernyataan resminya, pemerintah Cina telah menyerukan dialog dan penyelesaian damai, serta menolak sanksi-sanksi ekonomi yang diterapkan oleh Barat terhadap Rusia.

India sebagai anggota BRICS lainnya, juga telah menunjukkan sikap hati-hati dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina. Meskipun memiliki hubungan strategis dengan Rusia, New Delhi berusaha untuk mempertahankan hubungan baik dengan kedua belah pihak yang bertikai (The Economist, 2022). Dalam pernyataan resminya, pemerintah India telah menyerukan gencatan senjata dan penyelesaian melalui dialog.

Sementara itu, Brasil dan Afrika Selatan sebagai anggota BRICS yang lain juga telah menunjukkan sikap netral dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina. Kedua negara ini cenderung menghindari mengambil posisi yang jelas, baik mendukung Rusia maupun Ukraina, dan lebih memilih untuk menyerukan perdamaian dan

penyelesaian melalui diplomasi (The Hindu, 2022). Sebagai salah satu pihak yang terlibat langsung dalam konflik, Rusia telah mengambil sikap tegas dalam mempertahankan kepentingannya. Moskow telah mengeluarkan pernyataan resmi yang menjustifikasi invasi militernya ke Ukraina, dengan alasan melindungi penduduk Rusia di Ukraina dan mencegah ancaman keamanan bagi Rusia (Council on Foreign Relations, 2022).

Menurut penulis, sikap dan pernyataan resmi negara-negara BRICS dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina cenderung menunjukkan pendekatan hati-hati dan netral, meskipun terdapat perbedaan posisi di antara anggota-anggotanya. Upaya untuk menjaga keseimbangan dan menghindari keterlibatan langsung dalam konflik ini tampaknya menjadi prioritas bagi kelompok BRICS.

B. Kerja Sama Ekonomi dan Diplomasi BRICS

Dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina, negara-negara yang tergabung dalam kelompok BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan) telah menunjukkan upaya untuk memperkuat kerja sama ekonomi dan diplomasi di antara mereka. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengimbangi pengaruh Barat dalam dinamika konflik tersebut. Salah satu indikasi nyata dari kerja sama ekonomi BRICS terkait konflik Rusia-Ukraina adalah peningkatan kerjasama antara Rusia dan Cina. Sebagai sesama anggota BRICS, kedua negara ini telah mempererat hubungan ekonomi dan perdagangan mereka, khususnya setelah Rusia menghadapi sanksi ekonomi dari Barat (*The Economist*, 2022). Hal ini terlihat dari peningkatan volume perdagangan bilateral serta kerja sama dalam sektor energi.

Selain itu, negara-negara BRICS juga telah berusaha untuk meningkatkan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi ekonomi di antara mereka. Tujuannya adalah untuk mengurangi ketergantungan pada sistem keuangan global yang didominasi oleh dolar AS (BRICS, 2022). Upaya ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mengisolasi diri dari tekanan ekonomi Barat terkait konflik Rusia-Ukraina.

Di bidang diplomasi, beberapa negara BRICS telah mengajukan inisiatif dan upaya untuk mencari penyelesaian damai atas konflik Rusia-Ukraina. Misalnya, India telah berusaha untuk menjadi mediator dalam konflik tersebut, sementara Brasil telah menyerukan perlunya dialog dan negosiasi untuk mencapai gencatan senjata (The Hindu, 2022). Meskipun belum mencapai hasil konkret, upaya ini menunjukkan adanya peran diplomasi BRICS dalam dinamika konflik. Selain memperkuat kerja sama internal, negara-negara BRICS juga berusaha untuk mendiversifikasi mitra strategis mereka di luar kelompok. Mereka menjalin hubungan ekonomi yang lebih erat dengan negara-negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin (Chatham House, 2022). Tujuannya adalah untuk mengurangi ketergantungan pada pasar Barat dan mengembangkan jaringan ekonomi yang lebih beragam, khususnya dalam konteks konflik Rusia-Ukraina.

Menurut penulis, upaya kerja sama ekonomi dan diplomasi di antara negara-negara BRICS dapat dilihat sebagai strategi untuk mengurangi dampak konflik Rusia-Ukraina serta memperkuat posisi tawar kelompok ini dalam percaturan global yang semakin dinamis.

C. Upaya Perdamaian dan Diplomasi BRICS Terhadap Konflik

Selain upaya kerja sama ekonomi dan diplomasi, beberapa negara BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan) juga telah mengambil peran aktif dalam mencari penyelesaian damai atas konflik Rusia-Ukraina yang tengah berlangsung. Di antara negara BRICS, India telah menunjukkan inisiatif diplomatis yang cukup menonjol. New Delhi berusaha untuk menjadi mediator dalam konflik Rusia-Ukraina, dengan melakukan komunikasi dan koordinasi intensif dengan kedua belah pihak yang berseteru (The Hindu, 2022). Upaya ini bertujuan untuk mendorong dialog dan negosiasi guna mencapai gencatan senjata. Sementara itu, Brasil juga telah menyuarakan pandangannya terkait konflik Rusia-Ukraina. Pemerintah Brasil telah menyerukan perlunya dialog dan negosiasi untuk mencapai penyelesaian damai atas konflik tersebut (The Hindu, 2022). Meskipun belum menunjukkan upaya mediasi aktif, Brasil berusaha untuk memainkan peran konstruktif dalam mewujudkan gencatan senjata. Berbeda dengan India dan Brasil, Cina dan Afrika Selatan cenderung mengedepankan pendekatan yang lebih hati-hati dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina. Kedua negara ini berusaha untuk bersikap netral dan menghindari mengambil posisi yang jelas, baik mendukung Rusia maupun Ukraina (The Diplomat, 2022). Namun, mereka tetap menyerukan penyelesaian damai melalui dialog dan negosiasi. Sebagai salah satu pihak yang terlibat langsung dalam konflik, Rusia tidak dapat berperan aktif dalam upaya mediasi dan diplomasi perdamaian. Moskow cenderung berfokus pada mempertahankan kepentingannya dalam konflik, daripada mencari solusi kompromistis (The Economist, 2022).

Meskipun tidak selalu berhasil mencapai hasil konkret, inisiatif diplomasi dan upaya perdamaian yang dilakukan oleh beberapa negara BRICS menunjukkan adanya peran konstruktif kelompok ini dalam mencari solusi atas konflik Rusia-Ukraina. Hal

ini juga dapat memperkuat posisi tawar BRICS dalam percaturan politik global yang semakin dinamis.

D. Politik dan Keamanan BRICS Terhadap Konflik Rusia Ukraina

Selain upaya diplomatik dan ekonomi, konflik Rusia-Ukraina juga memiliki implikasi geopolitik dan keamanan yang signifikan bagi negara-negara BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan). Kelompok ini berusaha untuk mempertimbangkan kepentingan keamanan nasional mereka dalam menanggapi dinamika konflik yang terus berkembang. Salah satu isu utama yang menjadi perhatian negara BRICS adalah dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap stabilitas dan keamanan di wilayah mereka masing-masing. Ketegangan yang terjadi dapat berpotensi memicu spillover effects, seperti meningkatnya ketidakstabilan regional, konflik perbatasan, dan ancaman terorisme (Chatham House, 2022). Hal ini mendorong BRICS untuk mencari solusi yang dapat menjaga stabilitas dan keamanan di kawasan mereka.

Selain itu, konflik Rusia-Ukraina juga berdampak pada isu-isu strategis lainnya, seperti sektor energi dan perdagangan global. Sanksi ekonomi terhadap Rusia telah memicu gejolak pasar energi, yang dapat mempengaruhi pasokan dan harga bagi negara-negara BRICS (The Economist, 2022). Selain itu, gangguan pada rantai pasokan global juga dapat berdampak pada perdagangan internasional, yang menjadi kepentingan utama kelompok ini. Dalam menghadapi implikasi ekonomi dari konflik Rusia-Ukraina, negara-negara BRICS berusaha untuk memperkuat ketahanan ekonomi dan kemandirian mereka. Upaya ini terlihat dari peningkatan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi bilateral, serta diversifikasi mitra strategis di luar

Barat (BRICS, 2022). Tujuannya adalah untuk mengurangi kerentanan ekonomi akibat tekanan dan sanksi internasional. Secara geopolitik, konflik Rusia-Ukraina juga dapat dilihat sebagai bagian dari persaingan pengaruh global antara Barat dan blok yang diwakili BRICS. Kelompok ini berusaha untuk memperkuat posisi tawar dan memainkan peran yang lebih besar dalam tatanan global yang sedang berubah (Chatham House, 2022). Hal ini dapat berdampak pada dinamika hubungan internasional di masa depan.

Menurut penulis, implikasi geopolitik dan keamanan konflik Rusia-Ukraina mendorong negara-negara BRICS untuk merumuskan strategi yang dapat melindungi kepentingan nasional dan regional mereka. Upaya ini juga dapat memperkuat kohesi dan peran BRICS dalam percaturan politik global yang semakin kompleks.

E. Posisi Resmi BRICS

BRICS tidak memiliki posisi resmi bersama sebagai kelompok terkait konflik Rusia-Ukraina. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan perspektif di antara negara-negara anggotanya (Chatham House, 2022). Namun, BRICS secara konsisten menekankan pentingnya dialog, negosiasi, dan penghormatan terhadap hukum internasional dalam menyelesaikan konflik.

1. Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan ekonomi dan geopolitik di antara negara-negara anggota BRICS menjadi faktor utama yang menghambat kemampuan kelompok ini untuk mencapai konsensus mengenai posisi bersama terkait konflik Rusia-Ukraina. Negara-negara BRICS, meskipun memiliki tujuan bersama untuk meningkatkan pengaruh global dan menantang dominasi Barat, memiliki posisi yang berbeda

dalam konflik ini karena kepentingan nasional masing-masing. Rusia, sebagai salah satu pihak yang terlibat langsung dalam konflik, memiliki kepentingan untuk mempertahankan pengaruhnya di wilayah tersebut dan melawan apa yang dianggapnya sebagai ekspansi NATO ke arah timur. Tiongkok dan India, sebagai importir energi utama dari Rusia, memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas pasokan energi dan menghindari gangguan ekonomi yang dapat timbul akibat sanksi terhadap Rusia. Di sisi lain, Brasil dan Afrika Selatan, yang memiliki hubungan perdagangan yang signifikan dengan negara-negara Barat, tidak ingin mengambil risiko merusak hubungan tersebut dengan mendukung Rusia secara terang-terangan. Perbedaan kepentingan ini menciptakan dilema bagi BRICS. Di satu sisi, mereka ingin menunjukkan solidaritas dan memperkuat kerja sama di antara anggota. Di sisi lain, mereka juga ingin melindungi kepentingan nasional masing-masing dan menghindari konfrontasi dengan Barat. Oleh karena itu, BRICS memilih untuk mengambil pendekatan yang lebih pragmatis dan fleksibel dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina, dengan fokus pada dialog, negosiasi, dan bantuan kemanusiaan. Namun, perbedaan kepentingan ini juga menjadi sumber kekuatan bagi BRICS. Dengan memiliki perspektif yang beragam, BRICS dapat memainkan peran sebagai jembatan antara berbagai pihak yang terlibat dalam konflik dan berkontribusi pada upaya perdamaian. Kemampuan BRICS untuk mengatasi perbedaan internal dan menemukan titik temu dalam isu-isu global akan menjadi kunci keberhasilan kelompok ini dalam mencapai tujuan bersama dan memperkuat pengaruhnya di panggung internasional (Vadell & Javier, 2017).

2. Prinsip *Non-Intervensi*

Perbedaan kepentingan dan prinsip non-intervensi ini menciptakan dilema bagi BRICS. Di satu sisi, mereka ingin menunjukkan solidaritas dan memperkuat kerja sama di antara anggota. Di sisi lain, mereka juga ingin melindungi kepentingan nasional masing-masing dan menghindari konfrontasi dengan Barat. Oleh karena itu, BRICS memilih untuk mengambil pendekatan yang lebih pragmatis dan fleksibel dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina, dengan fokus pada dialog, negosiasi, dan bantuan kemanusiaan. Namun, perbedaan kepentingan dan prinsip non-intervensi ini juga menjadi sumber kekuatan bagi BRICS (Gómez, E. D., & Barrios, M. Á. (2023). Dengan memiliki perspektif yang beragam, BRICS dapat memainkan peran sebagai jembatan antara berbagai pihak yang terlibat dalam konflik dan berkontribusi pada upaya perdamaian. Kemampuan BRICS untuk mengatasi perbedaan internal dan menemukan titik temu dalam isu-isu global akan menjadi kunci keberhasilan kelompok ini dalam mencapai tujuan bersama dan memperkuat pengaruhnya di panggung internasional.

3. Fokus pada Dialog dan Diplomasi

Meskipun tidak memiliki posisi resmi bersama, BRICS secara konsisten menekankan pentingnya dialog, negosiasi, dan penyelesaian konflik secara damai melalui jalur diplomatik. Mereka percaya bahwa solusi militer tidak akan membawa hasil yang berkelanjutan dan hanya akan memperburuk penderitaan rakyat. BRICS menyerukan semua pihak yang terlibat dalam konflik untuk menahan diri, mengurangi ketegangan, dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak melalui perundingan. Perbedaan kepentingan dan prinsip non-intervensi ini menciptakan dilema bagi BRICS. Di satu sisi, mereka ingin menunjukkan solidaritas dan memperkuat kerja sama di antara anggota. Di sisi

lain, mereka juga ingin melindungi kepentingan nasional masing-masing dan menghindari konfrontasi dengan Barat. Oleh karena itu, BRICS memilih untuk mengambil pendekatan yang lebih pragmatis dan fleksibel dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina, dengan fokus pada dialog, negosiasi, dan bantuan kemanusiaan (Gómez, E. D., & Barrios, M. Á. (2023)). Namun, perbedaan kepentingan dan prinsip non-intervensi ini juga menjadi sumber kekuatan bagi BRICS. Dengan memiliki perspektif yang beragam, BRICS dapat memainkan peran sebagai jembatan antara berbagai pihak yang terlibat dalam konflik dan berkontribusi pada upaya perdamaian. Kemampuan BRICS untuk mengatasi perbedaan internal dan menemukan titik temu dalam isu-isu global akan menjadi kunci keberhasilan kelompok ini dalam mencapai tujuan bersama dan memperkuat pengaruhnya di panggung internasional.

4. Penghormatan terhadap Hukum Internasional

BRICS juga menekankan pentingnya menghormati hukum internasional, termasuk Piagam PBB, dalam menyelesaikan konflik. Mereka menyerukan semua pihak untuk menahan diri dari tindakan yang dapat meningkatkan ketegangan dan memperburuk situasi. Prinsip-prinsip hukum internasional seperti kedaulatan, integritas wilayah, dan non-agresi dianggap sebagai dasar untuk mencapai perdamaian dan stabilitas yang berkelanjutan. BRICS percaya bahwa penyelesaian konflik harus didasarkan pada hukum internasional dan bukan pada penggunaan kekuatan atau paksaan. Perbedaan kepentingan dan prinsip non-intervensi ini menciptakan dilema bagi BRICS. Di satu sisi, mereka ingin menunjukkan solidaritas dan memperkuat kerja sama di antara anggota. Di sisi lain, mereka juga ingin melindungi kepentingan nasional masing-masing dan

menghindari konfrontasi dengan Barat. Oleh karena itu, BRICS memilih untuk mengambil pendekatan yang lebih pragmatis dan fleksibel dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina, dengan fokus pada dialog, negosiasi, bantuan kemanusiaan, dan penghormatan terhadap hukum internasional (Gómez, E. D., & Barrios, M. Á. (2023)). Namun, perbedaan kepentingan dan prinsip non-intervensi ini juga menjadi sumber kekuatan bagi BRICS. Dengan memiliki perspektif yang beragam, BRICS dapat memainkan peran sebagai jembatan antara berbagai pihak yang terlibat dalam konflik dan berkontribusi pada upaya perdamaian. Kemampuan BRICS untuk mengatasi perbedaan internal dan menemukan titik temu dalam isu-isu global akan menjadi kunci keberhasilan kelompok ini dalam mencapai tujuan bersama dan memperkuat pengaruhnya di panggung internasional.

F. Netralitas dan Keseimbangan Diplomatik

Netralitas dan keseimbangan diplomatik menjadi ciri khas dalam pendekatan BRICS terhadap konflik Rusia-Ukraina. Sebagai aliansi ekonomi dan politik yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan, BRICS tidak mengadopsi posisi resmi yang seragam terkait dengan konflik tersebut. Meskipun demikian, kelompok ini secara konsisten menegaskan pentingnya penyelesaian damai melalui dialog dan diplomasi sebagai solusi utama untuk mengakhiri konflik. Pendekatan ini tercermin dalam pernyataan-pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh anggota BRICS serta dalam partisipasi mereka dalam forum-forum internasional. Anggota BRICS sering memilih untuk abstain dalam pemungutan suara terkait resolusi-resolusi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berkaitan dengan

konflik Rusia-Ukraina. Sikap abstain ini mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan diplomatik dan menghindari kesan mendukung atau mengutuk secara langsung salah satu pihak yang terlibat. Dengan demikian, BRICS berusaha mempertahankan citra netralitasnya di panggung internasional, yang penting untuk memfasilitasi dialog antara pihak yang bertikai dan mempromosikan pendekatan yang inklusif dalam menyelesaikan konflik global. Selain itu, sikap netral ini juga menggambarkan upaya BRICS untuk memainkan peran sebagai mediator potensial atau fasilitator dalam upaya perdamaian. Dengan menekankan dialog dan diplomasi, BRICS mengambil peran yang berbeda dari beberapa blok regional atau internasional yang mungkin lebih cenderung mengambil sikap tegas atau mendukung pihak tertentu dalam konflik seperti ini. Pendekatan yang diambil oleh BRICS menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip diplomasi multilateral dan penyelesaian damai sebagai cara untuk menghadapi tantangan geopolitik global, termasuk konflik yang kompleks dan sensitif seperti yang terjadi antara Rusia dan Ukraina.

G. Pengaruh dalam Forum Internasional

Pengaruh BRICS dalam forum-forum internasional, seperti G20, merupakan salah satu aspek penting dari strategi mereka untuk memperkuat suara kolektif dalam mendukung prinsip-prinsip multipolaritas dan keadilan internasional. Sebagai kelompok yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan, BRICS sering kali menggunakan platform ini untuk mendesak reformasi dalam institusi global utama seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Dana Moneter Internasional (IMF). Upaya ini mencerminkan komitmen mereka untuk

meningkatkan peran negara-negara berkembang dalam tata kelola global, memastikan bahwa kepentingan mereka juga diperhitungkan dalam kebijakan global yang dibuat. Dalam konteks konflik Rusia-Ukraina, BRICS memberikan platform penting bagi Rusia untuk mengartikulasikan posisinya secara terbuka di panggung internasional. Dengan demikian, BRICS membantu mengurangi potensi isolasi diplomatik yang dapat dialami oleh Rusia sebagai akibat dari konflik ini. Meskipun BRICS tidak mengadopsi posisi seragam terhadap konflik tersebut, mereka secara konsisten menekankan pentingnya penyelesaian damai melalui dialog dan diplomasi, sambil tetap menghormati kedaulatan negara dan prinsip non-intervensi. Selain itu, partisipasi aktif BRICS dalam forum-forum internasional juga memberikan mereka kesempatan untuk mengkoordinasikan pendekatan mereka terhadap isu-isu global penting, seperti perubahan iklim, perdagangan internasional, dan keamanan global. Kolaborasi ini memperkuat suara kolektif mereka dalam pembentukan kebijakan global, yang dapat mempengaruhi dinamika geopolitik secara luas. Secara keseluruhan, pengaruh BRICS dalam forum-forum internasional tidak hanya memperkuat posisi mereka dalam tata kelola global yang lebih inklusif, tetapi juga memberikan platform yang penting bagi negara-negara anggota, termasuk Rusia, untuk berbicara dan berpartisipasi dalam isu-isu global utama tanpa menghadapi isolasi diplomatik yang merugikan.

H. Pengaruh Ekonomi dan Keuangan

Pengaruh ekonomi dan keuangan BRICS memiliki dampak signifikan terhadap dinamika konflik global, termasuk konflik Rusia-Ukraina. Sebagai aliansi ekonomi yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan, BRICS memiliki

potensi besar untuk mempengaruhi keadaan ekonomi global melalui kerjasama dalam perdagangan, investasi, dan infrastruktur keuangan. Secara khusus terkait dengan konflik Rusia-Ukraina, meskipun BRICS tidak secara langsung terlibat dalam sanksi-sanksi internasional yang diberlakukan terhadap Rusia oleh negara-negara Barat, kerjasama ekonomi dan keuangan dalam kelompok ini memberikan alternatif bagi Rusia dalam menghadapi tekanan ekonomi yang ditimbulkan oleh sanksi tersebut. Misalnya, pendirian New Development Bank (NDB) oleh BRICS memberikan sumber pendanaan alternatif yang tidak tergantung pada sistem keuangan global yang didominasi oleh negara-negara Barat. Kerjasama perdagangan antara anggota BRICS, seperti impor dan ekspor energi, teknologi, dan barang konsumsi, juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi Rusia di tengah tekanan internasional. Tiongkok, sebagai salah satu mitra perdagangan utama Rusia di BRICS, telah meningkatkan impor energi dari Rusia, termasuk minyak dan gas, yang membantu mengurangi dampak sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh Barat. Selain itu, investasi langsung dari negara-negara BRICS ke Rusia dalam berbagai sektor ekonomi, seperti industri, teknologi, dan infrastruktur, juga memberikan dukungan ekonomi yang penting bagi Rusia. Hal ini membantu menjaga kestabilan ekonomi dan memberikan sumber daya yang diperlukan untuk memperkuat ketahanan ekonomi Rusia di tengah ketidakpastian politik dan konflik regional. Secara keseluruhan, pengaruh ekonomi dan keuangan BRICS bukan hanya memberikan alternatif bagi Rusia dalam menghadapi tekanan ekonomi dari Barat, tetapi juga memperkuat hubungan ekonomi antara anggota BRICS sendiri. Kerjasama ini menciptakan jaringan ekonomi yang lebih kuat di antara negara-negara berkembang,

yang berpotensi mengubah dinamika ekonomi global secara keseluruhan dalam jangka panjang.

I. Kerjasama dalam Keamanan dan Teknologi

Kerjasama militer dan teknologi antara anggota BRICS, terutama antara Rusia, Tiongkok, dan India, memiliki dampak yang signifikan terhadap keseimbangan kekuatan global. Meskipun tidak langsung terkait dengan konflik Rusia-Ukraina, kerjasama ini membawa implikasi besar terhadap dinamika keamanan regional dan global. Rusia, sebagai salah satu anggota utama BRICS, telah lama menjalin kerjasama militer dan teknologi dengan Tiongkok dan India. Kerjasama ini mencakup pertukaran teknologi militer, penjualan peralatan militer canggih, serta proyek bersama dalam pengembangan senjata dan sistem pertahanan. Misalnya, Tiongkok dan Rusia terlibat dalam pengembangan teknologi militer seperti pesawat tempur dan sistem rudal, sementara India telah menjadi salah satu pembeli utama senjata dari Rusia, termasuk sistem pertahanan udara dan kapal selam. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat kemampuan militer masing-masing negara anggota, tetapi juga memberikan akses ke teknologi dan peralatan militer yang canggih, yang dapat mengubah dinamika keamanan regional dan global. Dengan meningkatnya kapabilitas militer melalui kerjasama ini, terdapat potensi untuk mempengaruhi keseimbangan kekuatan di kawasan-kawasan strategis, seperti Asia dan Eropa Timur, meskipun tidak langsung terkait dengan konflik spesifik seperti Rusia-Ukraina. Selain itu, kerjasama ini juga menciptakan jaringan hubungan strategis yang kuat antara negara-negara BRICS dalam bidang keamanan. Hal ini dapat memperkuat posisi kolektif mereka dalam isu-isu keamanan global, termasuk upaya bersama dalam

menjawab tantangan keamanan transnasional seperti terorisme dan perdagangan senjata ilegal. Secara keseluruhan, kerjasama dalam keamanan dan teknologi antara anggota BRICS mencerminkan komitmen mereka untuk memperkuat kedaulatan dan keamanan nasional masing-masing, sambil juga mempengaruhi dinamika kekuatan global yang lebih luas. Meskipun tidak secara langsung terlibat dalam konflik tertentu, kerjasama ini memainkan peran penting dalam membentuk tata kelola keamanan global di abad ke-21.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada BAB III di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Sikap negara-negara BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan) dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina cenderung menunjukkan pendekatan yang berhati-hati dan netral, meskipun terdapat perbedaan posisi di antara anggota-anggotanya. Upaya untuk menjaga keseimbangan dan menghindari keterlibatan langsung dalam konflik ini tampaknya menjadi prioritas utama bagi kelompok BRICS. Mereka berusaha untuk tidak memihak secara tegas, berusaha menjaga posisi yang seimbang di antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut.
2. Upaya kerja sama ekonomi dan diplomasi di antara negara-negara BRICS dapat dilihat sebagai strategi untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh konflik Rusia-Ukraina. Selain itu, kerja sama ini juga bertujuan untuk memperkuat posisi tawar kelompok BRICS dalam percaturan global yang semakin dinamis. Dengan mempererat kerjasama ekonomi dan diplomasi, negara-negara BRICS berusaha untuk meminimalkan pengaruh buruk dari konflik tersebut serta meningkatkan peran dan pengaruh mereka di kancah internasional.
3. Inisiatif diplomasi dan upaya-upaya perdamaian yang dilakukan oleh beberapa negara BRICS menunjukkan adanya peran konstruktif yang dimainkan oleh kelompok ini dalam mencari solusi atas konflik Rusia-Ukraina. Tindakan-tindakan ini dapat memperkuat posisi tawar BRICS dalam percaturan politik global yang semakin dinamis. Dengan menunjukkan kapasitas sebagai mediator dan penyedia

solusi, negara-negara BRICS berusaha untuk memposisikan diri sebagai aktor penting dalam penyelesaian krisis internasional, sehingga memperkuat peran dan pengaruh mereka di arena global

4. Implikasi geopolitik dan keamanan dari konflik Rusia-Ukraina mendorong negara-negara BRICS untuk merumuskan strategi yang dapat melindungi kepentingan nasional dan regional mereka. Upaya ini juga dapat memperkuat kohesi dan posisi tawar BRICS dalam percaturan politik global yang semakin kompleks. Menghadapi dampak tidak langsung dari konflik ini, negara-negara BRICS berusaha untuk mengembangkan pendekatan yang dapat mempertahankan kepentingan mereka, baik secara individual maupun sebagai kelompok regional. Hal ini dapat memperkuat keutuhan dan pengaruh BRICS di tengah-tengah lingkungan geopolitik yang semakin dinamis.

B. Saran

Saran dari penulis terkait sikap keterlibatan politik BRICS adalah perlu adanya pernyataan resmi dan sikap dari anggota BRICS selain Rusia terkait penyelesaian konflik yang mendukung resolusi serta adanya itikad baik dari Rusia dalam melakukan gencatan senjata terhadap Ukraina.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Bakry, Umar Suryadi. (2017). *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*. Depok: Kencana.
- Burchill, Scott. (2005). *The National Interest in International Relations Theory*. New York: Palgrave Macmillan.
- Chun, Song Young. (2018). *The Political Economy of the BRICS*. New York: Palgrave Macmillan.
- Plokhly, Serhii. (2015). *The Gates of Europe: A History of Ukraine*. New York: Basic Book.
- Stuenkel, Oliver. (2016). *Rising Powers and Global Governance: The Case of the BRICS*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2016.
- Suardi, Weke Ismail. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku CV. Adi Karya Mandiri.
- Stuenkel, Oliver. (2023) *The BRICS and Beyond: The International Political Economy of the Global South*. Oxford: Oxford University Pres.
- Vadell, Javier. (2017). *The BRICS and the New American Hegemony: Global Order in the Making*.

Sumber Jurnal:

- Alden, Chris, and Marco Antonio Vieira. (2014). *The BRICS Countries and Africa: A New Relationship in a New World?* Johannesburg: Jacana Media.
- Apolinário Júnior, Laerte; Branco, Giovanna Diaz, et al. (2022). The BRICS Countries and the Russia-Ukraine Conflict. *Carta Internacional*, 17(3).
- Armijo, L. E. (2012). The BRICS countries as analytical category: mirage or insight? *Asian Perspective*, 36(4), 745-770.
- Cahayani, Ica, Ahmad Mujaddid Fachrurreza, Agata Nina Puspita, et al. (2023). *The Distinction Between BRICS and G7 in Responding to the Ukraine-Russia Crisis: G20 Multilateral Crisis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- De Ornay, E., Azizah, N., et al. (2022). Kepentingan keamanan nasional Rusia dalam serangan militer terhadap Ukraina tahun 2022. *Jurnal Communitarian*, 4(1).
- Glazyev, S. (2016). The role of the oil and gas sector in the Russian economy. *Russian Journal of Economics*, 2(3), 239-256.
- Gómez, E. D., & Barrios, M. Á. (2023). The BRICS and the Ukrainian Crisis: Between Non-Intervention and National Interests. *Contexto Internacional*, 45(2), 289-314.
- Hurrell, A. (2016). *The BRICS: Challengers to the Global Order*. *International Affairs*, 92(5), 1003-1021.
- Ismanthono, A. (2010). BRICS: Sebuah Alternatif Tata Ekonomi Dunia Baru. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(2).

- Jha, M. (2023). India's Response to the Russia-Ukraine Conflict: A Balancing Act. *Journal of Asian and African Studies*, 58(2), 257-273.
- Khadijah, S. (2014). IMF Dalam Perspektif Teori Dependensi dalam Perubahan. *Jurnal Makna*, 4(2).
- Lukito, R. (2023). Propaganda dan Perang Informasi dalam Konflik Rusia-Ukraina: Studi Kasus tentang Narasi Domestik Rusia. *Jurnal Kajian Wilayah*, 15(1), 55-72.
- Mahapatra, D. A. (2022). BRICS and the Ukraine Conflict: Implications for Global Governance.
- Mankoff, Jeffrey. (2022). *Russian Foreign Policy: The Return of Great Power Politics*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Nurhayati, S., & Prasetyo, Y. T. (2022). Pengaruh Perang Rusia dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Caraka Prabhu*, 4(2), 181-192.
- O'Neill, J. (2001). Building better global economic BRICs. *Goldman Sachs Global Economics Paper*, 66.
- Singh, S. (2015). The BRICS Contingent Reserve Arrangement: A new dimension in financial cooperation. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 23(4), 382-394.
- Zhang, Y., & Sun, K. (2023). The Impact of the Russia-Ukraine Conflict on Global Supply Chains and BRICS Countries. *Journal of International Trade and Economic Development*, 32(4), 455-478.

Sumber Website:

- CNBC. (2022). *Kronologi dan Latar Belakang Perang Rusia vs Ukraina*, diakses pada tanggal 21 Februari 2024 di <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304133929-320041/kronologi-dan-latar-belakang-perang-rusia-vs-ukraina>
- Kompas (2011). *BRIC Berubah Menjadi BRICS*, diakses pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 20:00 WIT di https://nasional.kompas.com/read/2011/04/13/04390882/bric.berubah.menjadi.brics?page=all#google_vignette.

Sumber Artikel:

- BRICS. (2017). BRICS Joint Statement on Countering Terrorism. https://www.brics2017.org/English/Documents/Summit/201711/t20171109_2078.html Diakses 24 Jun. 2024
- BRICS. (2021). About BRICS. <https://www.brics2021.gov.in/about-brics> Diakses pada 24 Juni 2024
- BRICS. (2022). BRICS Joint Statement on Strengthening Intra-BRICS Economic Cooperation. <https://www.brics2022.cn/English/Documents/20221209/934995.shtml> Diakses 24 Juni 2024

- BRICS. (2022). BRICS Economic and Trade Cooperation. <https://www.brics2022.org/en/cooperation/economic-and-trade-cooperation/> Diakses pada 24 Juni 2024
- BRICS. (2023). BRICS Joint Statement on Global Governance. <https://www.brics2023.org/English/Documents/20230615/937124.shtml> Diakses 24 Juni 2024
- Chatham House. (2022). The Global South and the Russia-Ukraine War. <https://www.chathamhouse.org/2022/03/global-south-and-russia-ukraine-war> Diakses pada 24 Juni 2024
- Council on Foreign Relations. (2022). The Geopolitical Implications of the Russia-Ukraine War. [online] Available at: <https://www.cfr.org/backgrounder/geopolitical-implications-russia-ukraine-war> Diakses pada 24 Juni 2024
- Frieden, Jeffry A., and David A. Lake, eds. (1991). *International Political Economy: Perspectives on Global Power and Wealth*. New York: St. Martin's Press.
- BRICS. (2022). BRICS Joint Statement on the Current Global Situation. <https://brics2022.mn/brics-joint-statement-on-the-current-global-situation/> Diakses pada 24 Juni. 2024
- IMF. (2020). World Economic Outlook Database. [online] Available at: <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/weo-database/2020/October> Diakses pada 24 Juni 2024
- IMF. (2023). World Economic Outlook Database. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/weo-database/2023/April> Diakses 24 Juni 2024
- OECD. (2019). Economic Outlook for South Africa. [online] Available at: <https://www.oecd.org/economy/south-africa-economic-snapshot/> Diakses 24 Juni 2024
- The Economist. (2022). The Russia-Ukraine war is reshaping the world order. <https://www.economist.com/leaders/2022/04/21/the-russia-ukraine-war-is-reshaping-the-world-order> Diakses pada 24 Juni 2024
- The Diplomat. (2022). China's Neutral Stance on the Russia-Ukraine War: Motives and Implications. <https://thediplomat.com/2022/03/chinas-neutral-stance-on-the-russia-ukraine-war-motives-and-implications/> Diakses pada 24 Jun. 2024].
- The Hindu. (2022). India's diplomacy on the Russia-Ukraine war. <https://www.thehindu.com/opinion/editorial/indias-diplomacy-on-the-russia-ukraine-war/article65271298.ece> Diakses pada 24 Juni 2024
- Kortunov, A. (2022). BRICS and the Ukraine Crisis: Navigating Competing Interests.
- World Bank. (2021). World Development Indicators. [online] Available at: <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators> Diakses pada 24 Juni 2024
- Zulfa, K. K, dkk. (2022). Analisis Sanksi Ekonomi Terhadap Rusia Atas Invasinya Di Ukraina 2022. *Jurnal Transformasi Global*, 9(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.009.02.6>. Diakses pada 24 Juni 2024

II BRICS Summit Moscow Declaration:

<https://www.brics2024.ru/documents/20240628/1436446/Moscow-Declaration-BRICS-2024.pdf>

[2] "The Role of Civil Society in BRICS Cooperation", BRICS Policy Center:
<https://bricspolicycenter.org/the-role-of-civil-society-in-brics-cooperation/>

[3] "BRICS Think Tanks: Shaping the Future of Global Governance", Observer Research Foundation:
<https://www.orfonline.org/research/brics-think-tanks-shaping-the-future-of-global-governance/>

[4] "Academic Collaboration among BRICS Countries: Trends and Opportunities", Journal of Studies in International Education:
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1028315320935061>

antara

<https://www.antaraneews.com/berita/3697662/kerja-sama-brics-tumbuhkan-peluang-bisnis>